



HIKAYAT NUR MUHAMMAD

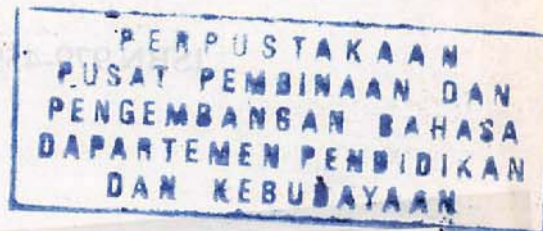
3
93
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995



HIKAYAT NUR MUHAMMAD

Muhamad Fanani



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1994/1995

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-529-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.293 FAN h	No. Induk : 411 e 2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : M

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Nur Muhammad* ini merupakan karya sastra *Indonesia lama yang berbahasa Melayu*. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Drs. Muhamad Fanani, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Amran Tasai.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR

Melalui kesempatan ini, khususnya untuk Indonesia yang telah mencapai kemajuan, merupakan suatu kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dalam karya sastra seperti ini yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, terdapat nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehingga dengan ini sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan Proyek Penguatan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Untuk berusaha melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dengan cara penelitian, pengkajiannya, dan pengkajiannya dalam bentuk buku. Penelitian sastra dapat pula dilakukan karena di dalam sastra terdapat hubungan dengan budaya yang bergerak dengan bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Karya penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Melalui juga masyarakat khususnya sastra dan budaya Indonesia. Dengan cara lain yang dilakukan ini dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antarbudaya yang menunjukkan sastra adalah bentuk sebagai salah satu alat untuk dalam usaha mewujudkan manusia yang lebih wawasan kebudayaan.

Buku yang berjudul *Nilai-nilai Sastra Indonesia* ini merupakan karya sastra Indonesia yang berjudul *Nilai-nilai Sastra Indonesia* yang disusun oleh Dr. Muhammad Farani, sedangkan penyuntingannya oleh Dr. Hasan Alwi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Pendahuluan	1
Ringkasan Cerita	3
Transliterasi Hikayat Nur Muhammad	15



PENDAHULUAN

"Hikayat Nur Muhammad" merupakan salah satu naskah sastra Indonesia lama yang mendapat pengaruh Islam. Hikayat ini juga termasuk salah satu cerita yang meriwayatkan Nabi Muhammad di samping *Hikayat Bulan Berbelah*, *Hikayat Nabi Wafat*, dan *Hikayat Nabi Bercukur* (Lauw, 1978:132).

"Hikayat Nur Muhammad" ini sudah terkenal di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya masyarakat Islam. Akan tetapi, pada dasarnya, masyarakat kurang begitu memahami isinya secara mendalam karena cerita ini masih berbentuk naskah tulisan Arab Melayu yang tidak mudah dibaca. Dengan hadirnya buku "Hikayat Nur Muhammad" akan menjadi lebih dikenal dan dipahami.

Walaupun hikayat ini terkenal, transliterasi lengkap belum pernah diterbitkan; yang pernah dikerjakan oleh Liaw Yock Fang hanyalah merupakan ringkasan secara garis besarnya. Demikian pula, van Ronkel hanya mencatat pokok-pokok di dalam katalogus (van Ronkel, 1909: 222—225). Juyboll (1899:202) juga mencatat di dalam katalogus Hikayat Nur Muhammad. Di samping itu, Hikayat Nur Muhammad pernah disusun menjadi sebuah tesis oleh Atja untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Ilmu Sastra di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dengan judul "Hikayat Nur Muhammad: Sebuah Tjatanan Sementara". Dalam hal ini, dia hanya membahas kritiknya saja; Dia mengupas tiga buah naskah "Hikayat Nur Muhammad" secara umum, sedangkan transliterasi "Hikayat Nur

Muhammad" VI belum dikerjakan. Hikayat ini isinya sangat menarik, yakni membicarakan "Nur" Muhammad yang sebenarnya, "Nur" kenabian yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad. "Nur Muhammad" ini diciptakan dari zat Allah yang pada mulanya diberikan kepada Nabi Adam; Kemudian, Nur itu secara turun-temurun dijatuhkan kepada anak-cucu Adam melalui para nabi dan orang-orang yang dianggap suci oleh Allah, dan akhirnya, Nur itu sampai kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu Nabi Muhammad, nabi akhir zaman.

"Hikayat Nur Muhammad" ini ada tujuh buah naskah. Naskah yang disajikan di dalam terbitan ini ialah naskah "Hikayat Nur Muhammad" yang keenam, bernomor M1. 643 (v.d.W. 76 A); ukuran naskah 32 x 20 cm, 111 halaman, dan 19 baris; huruf Arab Melayu, baik dan jelas.

Halaman depan naskah ini berjudul *Keturunan Nabi Muhammad*. Naskah ini banyak disisipi kata-kata dan kalimat-kalimat Arab. Di samping itu, pada naskah hikayat ini tertulis kolofon yang berbunyi sebagai berikut: *Tammam alkitab ini kepada hari Sabtu, kepada sepuluh hari, bulan Rabiul Akhir, jam pukul lima sore, kepada Hijrah 1253, Haji Syamsuddin, orang Bintam menyuratnya, adanya; wa l-Lahu 'alimun.*

Untuk mentransliterasi naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Ejaan yang digunakan adalah ejaan yang berlaku sekarang, yakni *Ejaan Bahan Indonesia Yang Disempurnakan*, seperti di sini, adapun, alkitab, syahdan, dan rasullah.
2. Kata atau kalimat Arab yang belum lazim digunakan, penulisannya berpedoman pada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia, dalam Lampiran X Hasil Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia, 9—13 Agustus 1976; misalnya, *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam rahima l-Lahu Ta'la*.
3. Huruf atau kata atau kalimat yang dihilangkan, ditulis di antara dua garis miring / ... /, misalnya, *dil/k/kerasnya; akan/nyal; bernama/namal*
4. Huruf atau kata atau kalimat yang ditambahkan, ditulis di antara dua tanda kurung (...), misalnya, *beriring-iring(an)*
... Siti Aisyah, (anak) Amirul Mukminin Abu

RINGKASAN CERITA

Hikayat Nur Muhammad ini diawali dengan basmalah, hamdalah, dan selawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, para penghulu yang berkuasa di Negeri Arab dan Ajam, serta para sahabatnya. Setelah itu, pengarang menyebutkan perpindahan Nur Muhammad secara turun-temurun dari Nabi Adam sampai Nur itu diterima oleh Nabi Muhammad. Menurut informasi dari penulis naskah ini, naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini berasal dari sebuah kitab yang berjudul *Raddutul Ajab* dalam bahasa Persi yang kemudian, kitab ini dinamakan *Umdatul Ansob*, artinya, 'pohon segala nasab' yang bermakna keturunan."

Selanjutnya, di dalam hikayat ini ditemukan adanya peristiwa Nur Muhammad, yakni bahwa Nur Muhammad itu merupakan salah satu makhluk Allah yang pertama kali diciptakan-Nya. Setelah itu, Allah baru menciptakan makhluk yang lain, seperti ruh semua makhluk, terutama ruh para nabi, ruh para malaikat, dan ruh semua orang mukmin. Kemudian, Allah menciptakan *Lauh* dan *Kalam*, *Arasy* dan *Kursyi*, surga dan neraka, tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, matahari dan bulan, serta bintang-bintang di langit, dan semua anasir sebagai pelengkap alam semesta.

Karena alam telah tercipta lengkap dengan segala isinya, Allah menciptakan Nabi Adam. Adam dibentuk oleh Malaikat Jibrail sesuai dengan kehendak dan perintah Allah. Langkah pertama,

Jibril mengambil segumpal tanah yang berasal dari kuburan Nabi Muhammad lalu dicampur dengan Nur Muhammad dan diaduk dengan air sungai dari surga. Setelah itu, baru dibentuk seperti boneka, kemudian boneka itu ditenggelamkan di dalam sungai di surga. Akhirnya, oleh Malaikat Jibrail, Adam ini dibawa keliling ke seluruh alam semesta agar ia dapat melihat-lihat keadaan alam supaya mengenal adanya kekuasaan Allah.

Atas kehendak Allah, Nabi Adam bersama istrinya, Siti Hawa, diturunkan ke dunia. Dengan turunya Adam dan Hawa ke dunia, kedua suami-istri itu telah menjadi kodrat sebagai manusia. Mereka menurunkan keturunan berjenis-jenis bangsa manusia sampai akhir zaman. Salah seorang di antara anak-cucu Adam yang terpenting pada waktu itu ialah Nabi Sis. Dialah yang menerima pindahan Nur Muhammad dari ayahnya, Nabi Adam. Dari Nabi Sis, Nur Muhammad itu pindah ke putranya, Musa, lalu pindah lagi ke Qinan, terus pindah ke Muhlaid, terus ke Baried, terus ke Nabi Idris, terus ke Matu Salih, terus ke Malkan, terus ke Nabi Nuh.

Riwayat singkat Nabi Nuh sebagai berikut. Beliau itu mempunyai banyak gelar, satu di antaranya gelar yang terkenal ialah *Syaikhul Anbiya*. Banyak riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Nuh itu berumur 1050—1200 tahun. Beliau mempunyai kaum dibinasakan Allah dengan banjir topan karena mereka tidak mau beriman dan tidak menuruti ajaran Nabi Nuh. Adapun mereka yang masih hidup karena beriman dan menuruti ajarannya, hanya tinggal beberapa orang saja.

Salah seorang yang terkenal dan yang masih hidup, terlepas dari bencana topan ialah Raja Iwaj. Dia seorang Pembantu Nabi Nuh yang sangat setia dalam pembuatan perahu.

Sedikit tentang kisah Nabi Musa, Bani Israel, dan Raja Fir'aon sebagai berikut. Menurut cerita di dalam hikayat ini, Raja Fir'aon dan pengikutnya telah dibinasakan Allah dalam peperangan melawan Nabi Musa di Laut Merah. Nabi Musa bersama pengikutnya, Bani Israil, memperoleh kemenangan. Setelah Fir'aon kalah, Nabi Musa bersama kaumnya berperang lagi melawan Kaum Umalakah itu

tidak dapat mempertahankan diri; bahkan, Raja Iwaj sendiri tewas karena dipukul Nabi Musa dengan tongkatnya.

~~Kisah terjadinya banjir topan pada zaman Nabi Nuh adalah~~ sebagai berikut. Topan yang menimpa kaum Nabi Nuh sungguh sangat dahsyat hingga menewaskan banyak korban jiwa manusia yang tidak beriman. Mereka yang beriman selamat, di antaranya, Sam, Ham, dan Yafet. Salah seorang di antara mereka yang mendapat pindahan Nur Muhammad dari Nabi Nuh ialah Sam, lalu pindah ke Fanhasyi (Arba'syi), terus ke Syalang, terus ke Abar, terus ke Falang, terus ke Raghu, terus ke Syarah, terus ke Takhur, terus ke Azar, terus ke Nabi Ibrahim, dan terus ke Nabi Ismail.

Riwayat singkat Nabi Ibrahim sebagai berikut. Nabi Ibrahim berputra dua orang, yakni Nabi Ishak, seorang anak Ibrahim dengan Sara. Nabi Ishak juga berputra dua orang, yakni Isa dan Yakub. Keturunan Isa amat banyak. Anak-cucunya hampir semuanya menjadi raja, dan anak-cucu Nabi Yakub sebagian besar menjadi nabi yang mulia, seperti Nabi Yusuf, Nabi Syuaib, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Yusya, Nabi Sulaiman, Nabi Uzer, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa. Mereka itu keturunan Bani Israil.

Putra Ibrahim yang lain, yaitu Ismail, seorang yang dilahirkan dari Siti Hajar. Nabi Ismail itu menerima pindahan Nur Muhammad dari ayahnya. Oleh karena itu, Ismail tampak bercahaya dan gilang-gemilang.

Ketika masih kecil, Ismail oleh ibunya, Hajar, hijrah ke Mekah. Mereka berdua hidup dalam keadaan aman, tenteram, dan sejahtera. Hal itu berkat doa dari Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah. Kesejahteraan itu sebenarnya karena ada sumur Zam-zam yang tidak kunjung kering sehingga para musafir yang berkunjung dan singgah ke kota Mekah itu mendatangkan kemakmuran. Mereka membayar kepada penguasa sumur Zam-zam itu selama bermukim di sana yang semakin lama semakin bertambah ramainya kota itu.

Nabi Ismail berputra dua orang, yakni Tabut dan Khaidar. Putra

yang terakhir inilah yang menjadi pewaris Nur Muhammad dari Nabi Ismail. Sebagai kenangan untuk peringatan di kota Mekah, Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail membangun Kakbah. Pemeliharaannya Kakbah berada di tangan keluarga Nabi Ibrahim. Setelah Nabi berdua wafat, pemeliharaan Kakbah dipegang oleh anak Nabi Ismail yang bernama Tabut, yang kemudian diganti lagi oleh Kaum Madadi. Salah seorang yang terkenal dari kaum itu ialah Ibnu Umar wal Bahri Hani. Kemudian, Kakbah itu dipelihara oleh Kaum Jarham.

Setelah Nabi Ismail wafat, Nur Muhammad berpindah kepada putranya, yang bernama Khaidar, lalu berpindah kepada Hamid, terus kepada Jamal, Hambyah, Adnan, Maad, Nadar, Mudar, Ilyas, Mudrikah, Kananah, dan akhirnya, Nur Muhammad itu berpindah kepada Keluarga Quraisy, salah seorang yang terkenal ialah Nadir.

Istilah *Quraisy* berasal dari lafal *qursyi taqarran yasya*. Kata ini masih ada hubungan dengan kata *fatasya—taqyisyu*, artinya 'menyediakan sesuatu untuk orang-orang fakir'. Keluarga Quraisy ini hidup dari hasil berdagang. Kaum Quraisy ini mempunyai keunggulan, yakni derajat atau tingkat yang tinggi dan mulia karena kaum ini suka menolong fakir miskin.

Keluarga Nadir juga sebagai penampungan anak-cucu keturunan Nabi Ismail yang terdiri atas beberapa suku bertempat tinggal di Mekah. Namun, dalam kenyataannya, Kaum Jarhamlah yang mendapat kepercayaan sebagai wakil dari Kaum Khaidar (Nadir) tidak mau menyerahkan kota Mekah sepenuhnya kepada keluarga Nadir. Oleh karena itu, keluarga Nadir menuntut haknya atas kota Mekah. Tuntutan Nadir ini berhasil dengan jalan damai. Akan tetapi, Kaum Jarham yang dengki itu pada saat meninggalkan Mekah berbuat jahat, yakni Hajar Aswad dan benda-benda kuno lainnya yang tersimpan di dalam Kakbah disembunyikan di dalam sumur Zam-zam.

Salah seorang dari keluarga Nadir yang menerima pindahan Nur Muhammad ialah Malik; kemudian dari Malik pindah kepada Ghalib, berpindah lagi kepada Lusyi, Kaab, Murrah, Kilab, Kusay, Abdul Manaf, dan akhirnya kepada Bani Hasyim. Keluarga Bani Hasyim itu mempunyai

martabat dan derajat yang tinggi dan mulia, serta memegang pimpinan pemerintahan di Mekah. Selain itu, keluarga ini dapat juga mempersatukan bangsa Arab yang berdiam di Mekah. Di dalam keluarga Bani Hasyim ini yang terkenal ialah Abu Mutalib, dan Imam Syafii artinya memberi syafaat. Imam Syafii ini mempunyai seorang anak yang sangat dikasihi ialah Muhammad.

Di Negeri Mekah, selain keluarga Hasyim yang terkenal masih ada dua keluarga lagi yang terkenal, yakni Bani Umayyah dan Keluarga Naufal. Orang yang terkenal di dalam lingkungan Bani Umayyah ialah Usman, anak-cucu dari Abdul Syamsi. Keluarga ini masih ada hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Adapun keluarga Naufal yang terkenal ialah Mutaim.

Salah seorang keturunan Bani Hasyim yang kejatuhan Nur Muhammad ialah Abdul Mutalib. Abdul Mutalib ini bergelar Sayyibatul Hamid, artinya 'tua yang terpuji'. Ia mempunyai budi yang sangat luhur dan suka menolong orang yang dalam keadaan sengsara. Penyebutan nama Abdul Mutalib itu karena ia ketika masih kecil dipelihara oleh pamannya, bernama Mutalib. Karena Mutalib wafat, segala kekuasaan di dalam pemerintahan dan pemeliharaan Kakbah, serta keamanan Mekah diserahkan kepada keponakannya, Abdul Mutalib.

Pada waktu Abdul Mutalib berkuasa di Mekah, dengan pertolongan Allah, ia menerima ilham di dalam mimpi. Isi ilham itu merupakan perintah dari Allah yang menyatakan bahwa Abdul Mutalib itu menerima suruhan dari Allah supaya menggali sumur Zam-zam yang telah terpendam beberapa tahun lamanya. Sumur itu terletak di antara berhala Isofa dan Nialah. Di dalam sumur itu ditemukan Hajar Aswad dan benda-benda kuno, seperti dua ekor kijang emas dan alat-alat senjata. Kemudian, Abdul Mutalib meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya yang semula, yakni pada sisi Kakbah, dan benda-benda kuno yang lain disimpan di dalam Kakbah sebagai perhiasan. Dengan ditemukannya benda-benda tersebut, keluarga Quraisy menjadi beriman, dan tempat itu dijadikan sebagai tempat suci untuk menunaikan ibadah haji.

Setelah selesai menggali sumur Zam-zam, Abdul Mutalib mengucapkan nazar yang menyatakan jika ia dianugerahi Allah

sepuluh orang anak dia akan menyembelih salah seorang putranya sebagai kurban kepada Allah. Berkat doa Abdul Mutalib yang sungguh-sungguh, Allah mengabulkan permintaannya; bahkan, ia dianugerahi tiga belas orang anak yang semuanya laki-laki. Di antara ketiga belas anak Abdul Mutalib, hanya tinggal empat orang yang masih hidup sampai kedatangan agama Islam. Keempat orang itu ialah Abas dan Hamzah (masuk Islam) serta Abu Talib dan Abu Lahab (musuh Islam).

Abdul Mutalib, seorang yang telah terpenuhi apa yang dicita-citakan itu, akan memenuhi hajat nazarnya, yaitu ia akan menyembelih salah seorang anaknya yang bernama Abdullah. Akan tetapi, ia tidak jadi menyembelih Abdullah berkat nasihat dari orang banyak agar pengurbanan Abdullah itu diganti dengan menyembelih seratus ekor onta. Usul orang-orang itu disebakatinya sehingga Abdullah bebas dari pengurbanan nazar ayahnya.

Salah seorang putra Abdul Mutalib yang menerima atau kejatuhan Nur Muhammad ialah Abdullah. Pada waktu itu, Abdullah kelihatan bercahaya dan gilang-gemilang. Ia pun memperlihatkan budi yang luhur, suka menolong fakir dan miskin. Di samping itu, ia seorang pemberani dapat mengalahkan kawanan penjahat dari Negeri Syam ketika ia sedang berburu di hutan.

Setelah dewasa, Abdullah dinikahkan dengan Siti Aminah, anak Wahab. Tidak lama kemudian, Aminah hamil. Dengan demikian, Nur Muhammad berpindah dari Abdullah kepada istrinya, Siti Aminah. Perpindahan Nur Muhammad ini terjadi pada malam Jumat atas perintah Allah. Pada saat itu, para malaikat di surga turut bergembira dan pintu-pintu surga dibuka.

Ketika Nabi Muhammad lahir dari perut ibunya, Siti Aminah, dalam keadaan aneh, Kedua matanya bercelak dan pusatnya sudah terlepas. Menurut cerita Anas Ibnu Malik, ketika Nabi Muhammad lahir, telah dapat berbicara, antara lain, beliau berkata, "Saya dilahirkan oleh ibuku, sudah berkhitan tidak melihat seorang jua pun!" Selain itu, menurut cerita ibunya, Siti Aminah, ketika Nabi Muhammad lahir, ia melihat tiga laki-laki yang membawa konde perak lengkap dengan segala macam perhiasan berupa ratna

mutu manikam. Ketiga orang itu kemudian mengenalkan dunia kepada Nabi Muhammad; dan ia juga memberikan pelajaran bermacam-macam ilmu pengetahuan, serta mengajarkan budi luhur dan segala macam kemuliaan. Akhirnya, ketiga orang itu memuliakan dan mengangkat Nabi Muhammad sebagai penghulu para nabi yang terdahulu.

Nabi Muhammad lahir, pada hari Senin, 12 Rabiul Awal, pada waktu subuh, yaitu bertepatan dengan hancurnya Ashabul Fil (tentara bergajah) yang akan menyerang Kakbah. Pada saat Nabi Muhammad lahir, bersamaan waktunya pada zaman putra Raja Nusirwan memerintah dengan adil. Sebelum Nabi Muhammad dilahirkan telah diramalkan oleh seorang ahli bintang yang bernama Abu Mural Bari. Ia menyatakan bahwa akan turun seorang nabi penutup, bernama Muhammad.

Selain riwayat perpindahan Nur Muhammad, Hikayat Nur Muhammad ini juga meriwayatkan beberapa orang nabi yang turun secara bergiliran dalam masa tertentu sebagai berikut.

- 1) Jarak antara Nabi Adam sampai dengan lahirnya Nabi Muhammad Kurang lebih 5.660 tahun atau 6.950 tahun.
- 2) Jarak Nabi Adam sampai dengan diangkatnya Nabi Idris naik ke langit (surga), kira-kira 40 tahun.
- 3) Jarak antara Nabi Idris sampai diutusnya Nabi Nuh 20 tahun, dan umur Nabi Nuh 1.050 tahun.
- 4) Jarak antara Nabi Nuh sampai dengan diutusnya Nabi Ibrahim 80 tahun, dan jarak antara Nabi Nuh sampai dengan Nabi Ismail 754 tahun, umur Nabi Ibrahim 200 tahun, dan umur Nabi Ismail 137 tahun.
- 5) Jarak dari wafatnya Nabi Ismail sampai dengan diutusnya Nabi Isa 2.000 tahun; umur Nabi Isa hanya 30 tahun, terus diangkat Allah ke langit.
- 6) Jarak antara Nabi Isa sampai dengan lahirnya Nabi Muhammad 600 tahun; Nabi Muhammad menjadi pesuruh Allah sekitar umur 40 tahun.

Setelah tiga belas tahun menjadi rasul, Nabi Muhammad kemudian hijrah ke Madinah. Di dalam Hikayat Nur Muhammad ini disebutkan bahwa sejak hijrah sampai dengan naskah hikayat ini ditulis kurang lebih 1.079 tahun. Hikayat ini juga memberikan informasi bahwa jarak antara Nabi Adam sampai naskah ini ditulis ada kira-kira 6.762 tahun. Namun, jumlah tahun ada kira-kira 8.042 tahun. Di samping itu, di dalam naskah hikayat itu disebutkan bahwa dari wafatnya Iskandar Zulkarnaen sampai dengan lahirnya Nabi Muhammad ada kira-kira 880 tahun.

Hikayat Nur Muhammad ini membicarakan masalah keistimewaan kota Mekah. Kota ini merupakan sebuah kota suci bagi umat Islam. Oleh karena itu, kota yang suci itu ramai dikunjungi oleh orang Islam yang ingin menunaikan ibadah haji sejak dulu hingga sekarang. Mereka berziarah ke Mekah dengan tujuan mengambil manfaat agar memperoleh keberkahan dari Allah.

Nabi Muhammad itu diangkat Allah sebagai pengulu para nabi dan ia pun merupakan nabi yang terakhir yang turun ke dunia. Beliau banyak mempunyai gelar, baik yang disebutkan di dalam Alquran maupun yang disebutkan di dalam hadis. Gelar Nabi Muhammad yang disebutkan di dalam *Alquran*, antara lain *Muhammad* 'yang banyak pujiannya'; *Ahmad* 'telah memuji'; *Rasul* 'pesuruh'; *Nabi* 'orang yang dipilih Allah'; *Busyairi* 'yang menceritakan surga'; *Nadir* dan *Munadir* 'yang menceritakan neraka'; *Munir* 'yang menerangi'; *Rahim* yang menyayangi'; dan masih banyak lagi yang lain.

Gelar Nabi Muhammad yang disebutkan di dalam hadis, antara lain, sebagai berikut, *Ma'i* dan *Hasyir* 'menghimpun'; *Aqib* 'menyiksa'; *Muatib* 'yang memberi'; *Naibur Rahmat* 'nabi yang memberi rahmat'; *Nabi Tobat* 'yang tobat'; *Fathun* 'yang membuka'; *Sahibul Burak* 'pemilik burak'; *Sahibul Mikraj* 'naik ke langit'; *Sahibul Wasilah* 'pemilik surga Wasilah'; dan lain-lain.

Selain riwayat itu, *Hikayat Nur Muhammad* ini membicarakan pula mengenai riwayat Iblis yang telah berkali-kali menderita kesedihan karena hal-hal sebagai berikut :

- 1) Ia dikutuk dan dimurkai Allah ketika ia menolak perintah untuk sujud kepada Nabi Adam;
- 2) ~~Ia diturunkan martabatnya oleh Allah;~~
- 3) Ketika Nabi Muhammad lahir ke dunia dan disusui oleh Halimatu Syakdiyah; dan .
- 4) Pada saat turun ayat suci Surat Al-Fatihah.

Puncaknya *Hikayat Nur Muhammad* ini adalah riwayat hidup atau biografi Nabi Muhammad beserta keluarganya yang terpapa sebagai berikut. Setelah Nabi Muhammad lahir, kira-kira umur enam tahun, ibunya, Siti Aminah, meninggal dunia, lalu beliau diasuh oleh Abdul Motalib sampai umur delapan tahun. Abdul Motalib wafat lalu beliau diasuh oleh pamannya, Abu Talib. Setelah dinikahkan dengan Siti Khadijah berumur lima belas tahun. Umur empat puluh tahun, beliau diangkat Allah sebagai pesuruh-Nya. Wahyu Allah yang pertama diturunkan pada hari Senin, 8 Rabiul Awal. Setelah tiga belas tahun menjadi utusan Allah di Mekah, beliau hijrah ke Madinah.

Nabi Muhammad, sebagai seorang manusia biasa beristri, lima belas orang, yaitu Siti Khadijah, Aisyah, Saudah, Siti Hafsa, Siti Zaenab, Siti Salmah, Siti Zainab, Juwariah, Umu Habibah, Siti Sofiah, Siti Maimunah, Mariah, Rihana, Jamilah, dan Juriah.

Di samping itu, beliau hanya mempunyai 8 orang anak, 4 orang laik-laki, dan 4 orang putri. Keempat putra beliau tiga diantaranya hasil perkawinan Siti Khadijah, yaitu Kosim, Tohar dan Salib dan seorang lagi, bernama Ibrahim hasil perkawinan dengan Mariah.

Keempat putri Nabi Muhammad ialah Siti Zaenab, Siti Rukiah, Umu Kulsum, dan Siti Fatimah. Siti Zaenab menikah dengan Abu Asa, berputra dua orang, yakni Ali dan Umumah. Siti Rukiah menikah dengan Usman, berputra seorang, bernama Abdullah Saghir. Umu Kulsum menikah dengan Usman, Siti Fatimah menikah dengan Ali, mempunyai anak 6 orang, 3 orang laki-laki, yakni Hasan, Husen dan Maksan serta 3 perempuan, yakni Zaenab, Siti Umu Kulsum, dan Siti Rukiah.

Salah seorang anak Nabi Muhammad yang paling disayangi ialah Siti Fatimah. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad dan berdasarkan keterangan malaikat, Siti Fatimah itu diangkat sebagai pemimpin kaum wanita di surga. Demikian juga, Hasan dan Husen juga diangkat sebagai penghulu semua penghuni surga.

Menurut sabda Nabi Muhammad, ada empat orang wanita yang paling mulia, yakni Maryam binti Imran, Khadijah Khuwaylid, Fatimah, putri Nabi Muhammad, dan Aisyah, istri Fir'on. Fatimah, selain sebagai seorang wanita yang dimuliakan, ia juga sangat disayangi oleh Nabi Muhammad dalam segala-galanya. Nabi Muhammad merasa sangat berbahagia jika bertemu dengan Fatimah.

Riwayat Nabi Muhammad yang tertulis di dalam hikayat ini sebagai berikut. Beliau wafat setelah berumur 63 tahun. Ketika berumur 40 tahun, beliau menerima wahyu sebagai pesuruh Allah. Jadi, selama 23 tahun, beliau menerima Wahyu. Beliau menerima Wahyu dalam dua tahap: yakni tapa pertama di Mekah selama 13 tahun dan tahap kedua di Madinah selama 10 tahun.

Nabi Muhammad wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal. Kemudian, kesembilan istri beliau mengadakan selamatan selama 11 hari. Demikian pula, Abubakar tidak ketinggalan untuk mengadakan selamatan bagi mendiang Nabi Muhammad.

Dalam sejarah Islam ada beberapa peristiwa penting yang selalu terjadi pada hari Senin. Peristiwa itu, antara lain, sebagai berikut. (1) Nabi Muhammad lahir; (2) Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama; (3) Hajar Aswad dan barang-barang kuno lainnya ditemukan kembali di dalam sumur Zam-zam. (4) Nabi Muhammad hijrah ke Madinah; (5) Nabi Muhammad bersama para sahabatnya memasuki Madinah ketika hijrah; dan (6) Nabi Muhammad wafat.

Ketika wafat, Nabi Muhammad dimandikan oleh enam orang sanak-saudaranya, yaitu Ali, Abas, Fadil, Kosim, Usamah, dan Saleh (Hasan dan Husen). Setelah itu, janazahnya dikafani dan diberi minyak wangi, lalu disembahyangi oleh para malaikat. Baru pada hari Selasa, janazah Nabi disembahyangi oleh para sahabatnya; dan pada hari itu juga, janazah dikuburkan oleh delapan orang, yaitu

Ali, Abas, Aqib, Usamah, Sukrono, Fadil dan Abdul Rahman.

Setelah mereka kembali dari pekuburan, Fatimah ditunjuk sebagai ahli warisnya. Kemudian, Fatimah mengucapkan terima kasih atas penguburan ayahnya. Setelah itu, ia mengatakan bahwa mereka yang turut mengubur Nabi Muhammad akan mendapatkan rahmat. Setelah mendengar kata Fatimah itu, mereka semuanya menangis dan takut kalau-kalau hidupnya masih lama.

Beberapa hari kemudian, Siti Fatimah berziarah ke kubur Nabi Muhammad. Di tempat itu, Fatimah mengambil tanah untuk mengusap air matanya sambil mengatakan bahwa barang siapa yang mencium tanah kuburan Nabi Muhammad akan terlaksana cita-citanya.

Kira-kira tiga atau enam bulan kemudian, tepatnya bulan Ramadan, Siti Fatimah wafat pula. Menurut riwayat, jenazahnya untuk pertama kalinya disemahyangi semua orang laki-laki, lalu para pemuda, dan akhirnya orang-orang perempuan. Siti Fatimah meninggal dunia dalam usia 33 tahun.

Setelah Nabi Muhammad wafat, Abubakar diangkat sebagai pengganti beliau yang sekaligus merupakan Khalifah I. Ia memerintah selama dua tahun enam bulan. Ia salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang pertama kali masuk Islam. Abubakar masih ada hubungan darah dengan Nabi Muhammad dan ia pun masih termasuk keluarga Quraisy. Abubakar berputra lima orang, yaitu Abdullah, Abdul Rahman, Syeh Muhammad, Siti Aisyah, dan Asma. Ia meninggal dunia dalam usia 60 tahun, yakni tahun ke-13 Hijrah. Dia dikuburkan di samping kuburan Nabi Muhammad.

Setelah Abubakar wafat, yang menjadi penggantinya ialah Umar Ibnu Khatab yang menjabat sebagai khalifah II. Umar Ibnu Khatab pun masih termasuk keturunan keluarga Quraisy. Anak-cucunya yang terkenal ialah Uday yang masih ada hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Umar Ibnu Khatab lahir pada tahun ke-13 setelah Ashabul Fil menyerang Kakbah. Jumlah putra dan putrinya ada 13 orang, 9 laki-laki dan 4 orang wanita.

Umar Ibnu Khatab menjadi khalifah selama 10 tahun dan berhasil menguasai 1.036 negeri, antara lain, Mesir, Rum, dan India. Ia wafat ketika sedang mengerjakan salat subuh karena dibunuh oleh seorang wanita. Ia wafat pada hari Ahad, bulan Muharam, atau tahun ke-23 Hijrah. Sebelum menghembuskan nafasnya yang penghabisan, Umar menyempatkan diri untuk bermusyawarah di

hadapan enam orang yang penting, yaitu Ali, Usman, Tolhah, Sungaid, Abdul Rahman, dan Zuber. Mereka berunding untuk memilih siapakah yang patut dijadikan pengganti Umar. Setelah musyawarah itu selesai, mereka lalu mengubur Umar sejajar dengan kuburan Nabi Muhammad dan Abubakar, di masjid Madinah.

Di dalam musyawarah itu, terpilih Usman Ibnu Affan menjadi pengganti Umar, dan dialah sebagai Khalifah III. Usman Ibnu Affan lahir pada tahun ke-25 setelah Ashabul Fil menyerang Kakbah. Ia salah seorang keturunan keluarga Bani Umayyah, tetapi masih ada hubungan darah dengan nabi Muhammad yang memerintah selama 12 tahun. Ia meninggal dunia karena ditikam dengan pisau. Ia mempunyai anak sebanyak 17 orang, 8 laki-laki dan 9 wanita.

Khalifah IV ialah Ali Ibnu Abi Talib yang menggantikan Usman Ibnu Affan. Ali lahir pada tahun ke-30 setelah Ashabul Fil menyerang Kakbah. Ia mendapat gelar Murtada, yakni keturunan Bani Hasyim dan ia pun masih ada hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Ali menikah dengan putri Nabi Muhammad, bernama Siti Fatimah, anaknya ada 6 orang, 3 laki-laki, yaitu Hasan, Husen, dan Muhsan, serta tiga orang putri, yaitu Umu Kulsum, Zainab, dan Rukiah. Ia memerintah selama 4 tahun 9 bulan. Ali meninggal dunia ketika ia sedang salat subuh di mesjid karena ditikam orang dengan pisau pada saat itu, ia berumur 63 tahun, Tahun itu adalah tahun ke-40 Hijrah.

Tiga halaman terakhir dari Naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini berisi kesimpulan hikayat itu secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut. Dengan berdirinya Khalifah Ali (Khalifah IV) berarti pula riwayat keturunan Nabi Muhammad yang telah berkuasa di Madinah berakhir pula.

Kesimpulan yang lain, pengarang menerangkan bahwa *Hikayat Nur Muhammad* ini diambil dari kitab berbahasa Arab, bernama *Umdatul Ansab* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persi, berjudul *Rudatul Ajab*; dan kemudian, baru diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu serta ditulis dengan huruf Jawi.

Pengarang hikayat ini mengatakan bahwa naskah "Hikayat Nur Muhammad" telah selesai diterjemahkan pada hari Rabu, 8 Rajab 1179 Hijrah. Selain itu, ada informasi bahwa hikayat ini disimpan oleh Sri Sultan Tajul Alam Safiyatuddinsyah. Naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini selesai ditulis pada hari Sabtu, 10 Rabiul Akhir 1253 Hijrah, dan penulisnya ialah Haji Syamsuddin.

TRANSLITERASI HIKAYAT NUR MUHAMMAD VI

1 *Bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahimi.*

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya yang telah dianugerahi-Nya akan kita jua, Tuhan yang mengajar kita segala kenyataan yang tiada ketahui. Dan rahmat Allah, dan salamnya atas penghulu kita, Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, penghulu segala Arab dan Ajam, dan atas segala keluarganya, dan segala sahabatnya yang dihormati bagi *mukarram*.

Wa ba'du, adapun kemudian daripada itu, maka inilah surat tarikh yang *mukhtasar*. Pada hal keadaannya, kami pindahkan daripada bahasa Parsi, pada menyatakan segala peraturan turun-temurun nasab Nabi kita *sala-l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Dan pada menyatakan berpindah-pindah cahayanya yang amat elok daripada *sulbi* yang baik kepada segala rahayu yang suci, dan pada menyatakan segala kenyataan yang turun-temurun nasabnya yang amat tinggi martabatnya, dan pada segala ibunya yang suci.

Maka adalah Tarikh Mukhtasar ini kami pilih akan dia daripada segala yang indah-indah perkataannya atas jalan perhimpunan daripada kitab yang bernama *Radatul Ajab* dan

2 kami namai akan *Umdatul Ansab*, artinya 'pohon segala nasab'. Dan kami pohonkan kepada Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Bahwasanya dipeliharakannya jua kiranya akan kami tergelincir, dan tersalah, dan ditunjukinya kiranya akan kami // kepada jalan kebajikan dan kebenaran. Bahwasanya, ia jua Tuhan Yang Amat Mulia lagi Yang Amat menganugerahi segala pinta hamba-Nya. Dan Ia juga Tuhan semesta sekalian alam.

Ketahui olehmu bahwasanya Allah (*subhanahu*) *wa Ta'ala* menjadikan baunya Nabi kita Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dahulu daripada Ia menjadikan segala makhluk-Nya itu adalah kira-kira seratus dua puluh empat ribu tahun. Pada hal adalah Nur itu mengucapkan *tasybih* dan *taqdis* akan Allah *subhanahu wa Ta'ala* pada *hajib* daripada Nur, daripada *hadrat-Nya* yang suci.

3 Kemudian daripada itu, maka tatkala keluarlah Nur Nabi kita Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada segala *hajib* itu dengan dititahkan Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Maka nyatalah daripada Nurnya segala nafas yang amat berkat. Setelah itu, maka dijadikan Allah *subhanahu wa Ta'ala* daripada segala nafas itu ruh segala anbiya, dan ruh segala malaikat, dan arwah segala sidik, dan ruh segala auliya, dan arwah segala syuhada, arwah salihin, dan arwah segala mukmin, dan lagi pula dijadikan Allah *subhanahu wa Ta'ala* daripada segala nafasnya lauh dan lalam, dan arasy dan kursyi, dan syurga dan neraka, dan tujuh petala langit dan bumi, dan matahari dan bulan, dan segala bintang, dan segala anasir, dan segala laut dan // segala bukit, dan segala siang dan malam.

Kemudian, maka tatkala dikehendaki Allah *subhanahu wa Ta'ala* menjadikan Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam*. Maka firman Allah Taala kepada Jibrail *'alayhi s-salam*, "Pergi, engkau kepada kubur kekasihKu, Nabi Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka engkau ambil segenggam tanah yang amat baik lagi amat putih pada tempat kuburnya itu. Setelah sudah, maka engkau campurkan pula tanah itu dengan Nur, kekasih-Ku, Nabi Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan

kau campurkan pula ia dengan air yang di dalam syurga hingga jadilah ia seperti, umpama, mati yang amat sangat, suci putihnya. Setelah itu, maka kau selamatkan pula ia ke dalam segala sungai yang di dalamnya syurga. Kemudian daripada itu, maka kaubawa pula ia kepada isi tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, dan kepada segala isi laut, dan isi segala bukit supaya dikenal mereka itu akan dia dahulu daripada kejadian Nabi Adam *'alayhi s-salam!*'

4 Maka tatkala didengar Jibrail *'alayhi s-salam* firman Allah Taala itu kepadanya demikian itu, maka Jibrail *'alayhi s-salam* pun pergilah kepada tempat kubur Nabi kita Maulud *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Maka lalu digenggamnya tanah yang amat baik lagi putih pada tempat kuburnya. Maka dicampurkannya tanah yang amat baik lagi putih dengan Nur Nabi kita, Muhammad, *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Setelah itu // maka dicampurkannya tanah itu dengan air di dalam syurga hingga jadilah ia seperti, upama, yang amat putihnya, dan diselamkannya pula ia ke dalam sungai yang di dalam syurga. Kemudian dari itu, maka dibawanya akan dia kepada segala bukit supaya kenal mereka itu akan dia dahulu daripada menjadikan Nabi Allah adam *'alayhi s-salam*, seperti sabda Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "*Ana kuntu nabiyyan wa Adamun bayna l-ma'i wa t-tini.*" Artinya, 'telah ada aku nabi, padahal adalah tatkala itu Adam antara air dan tanah'. Kemudian daripada itu, maka tatkala dijadikan Allah *subhanahu wa Ta'ala* Nabi Adam *'alayhi s-salam*, maka dihantarkanlah nur itu pada dahinya serta firman-Nya akan dia, demikian bunyinya, "*Haza nuran afdalu aowladuka fahuwa sayyidu l-mursalin wa khatamu n-Nabiyyi Muhammadin rasulu l-Lahu 'alayhi wa sallam.*" Artinya, 'Hai Adam, bahwa inilah yang terlebih baik daripada segala anak-cucumu dan yang terlebih mulia daripada mereka itu kemuliaan, dan ialah penghulu segala nabi yang mursal, dan menyudahi segala anbiyaku, Nabi Muhammad *rasulu l-Lahi 'alayhi wa sallam*'.

Kemudian daripada itu, "Ketahui olehmu bahwasanya timang-timang Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* itu Abul

- 5 Basyri dan namanya // itu Adam 'alayhi s-salam, dan gelarnya itu *Safiya l-Lah*. Kemudian daripada itu, maka dijadikan Allah *subhanahu wa Ta'ala* istrinya, Siti Hawa *radiya l-Lahu 'anha* daripada lambungnya kiri, daripada tulang rusuknya yang pendek dan dinamai Siti Hawa itu dengan *hawa*." Dari karena bahwasanya adalah ia dijadikan daripada yang hidup, dari karena asal *hawa* itu 'jiwa'. Maka ditukarkan *wawu* dan di-*idgamkan wawu* yang pertama kepada *wawu* (kedu)a, maka jadi *hawa*.

Syahdan bahwa adalah segala anak Adam 'alayhi s-salam itu kira-kira tiga puluh sembilan orang banyaknya. Di dalamnya itu, dua puluh orang laki-laki dan sembilan belas orang perempuan. Dari karena adalah Siti Hawa *radiya l-Lahu 'anha* itu beranak dua puluh kali jua. Maka tiap-tiap sekali, ia beranak seorang laki-laki dan seorang perempuan, hanya pada sekali yang kemudian ia beranak seorang laki-laki bernama Nabi Allah Sis 'alayhi s-salam.

- 6 Syahdan bahwa adalah Sis 'alayhi s-salam itu diperanakkan ibunya akan dia seorang jua. Karena kemuliaan Nabi kita Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan dari karena bahwa adalah *nur* itu berpindah daripada Nabi Allah Adam kepada Nabi Allah Sis 'alayhi s-sallam. Pada hal adalah Nabi Allah Sis 'alayhi s-salam itu menerima wasiat akan khalifah // ganti Nabi Allah Adam 'alayhi s-sallam serta bahwasanya adalah ia sagir daripada lainnya, daripada segala anak Nabi Allah Adam 'alayhi s-salam.

Bahwa adalah umur Nabi Allah Adam 'alayhi s-salam itu kira-kira sembilan ratus enam puluh lamanya, dan pada suatu riwayat seribu tahun. Dan adalah kira-kira banyak segala anak-cucu Nabi Allah Adam 'alayhi s-salam pada masa hayatnya itu kira-kira empat ribu banyaknya daripada laki-laki dan perempuan. Dan tatkala wafatlah Nabi Allah Adam 'alayhi s-salam, maka ditanamkan pada suatu guah yang bernama Abu Qubes dan Siti Hawa *radiya l-Lahu 'anha* pun wafatlah kemudian daripada Nabi Adam, kira-kira setahun lamanya.

Maka ia pun ditanamkan orang kepada guah itu juga.

Syahdan bahwa adalah istri Nabi Nis *'alayhi s-salam* itu anak bidadari dibawa Jibrail *'alayhi s-salam* dari dalam syurga dengan titah Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Maka dinikahkan oleh Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam*, anak bidadari itu dengan Nabi Allah Sis *'alayhi s-salam*. Setelah itu, maka beranaklah Nabi Allah Sis *'alayhi s-salam* dengan dia, seorang laki-laki bernama Musa. Dan Nur Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu pun berpindahlah pada Nabi Allah Sis *'alayhi s-salam* kepada Musa. Padahal adalah umur Nabi Allah Sis/*sala l-Lahu 'alaihi lwa' sallam* kira-kira sembilan ratus tahun lamanya. Dan // tatkala wafatlah ia, maka ditanamkan di sisi ibu-bapaknya di dalam guah yang bernama Garal Kansa jua. Kemudian dari itu, maka berpindahlah *nur* itu daripada Nusa kepada anaknya, bernama Qinan. Kemudian dari itu, maka berpindahlah *nur* itu daripada Qinan kepadanya anaknya, bernama Mahlail. Kemudian dari itu, maka berpindahlah *nur* itu daripada Mahlail kepada anaknya, bernama Barid. Kemudian daripada itu, maka berpindahlah *nur* itu daripada Barid kepada anaknya, bernama Khanuh, yaitu Nabi Idris *'alayhi s-salam*. Maka adalah Khanuh itu namanya, dan Idris itu gelarnya. Dan /dan/ ibu Nabi Allah Idris *'alaihi s-salam* itu bernama Anwar. Dan adalah Nabi Allah Idris itu pertama-tama menyurat daripada kalimah, dan pertama-tama yang menjahit kain, dan pertama yang menilik dan mencarikan segala bintang yang di langit, dan pertama-tama yang mengeluarkan ilmu falak, dan pertama yang memakzulkan dirinya, dan menderas kitab yang bernama Muhza dan Madras, ilmu falak, dan segala ilmu direkanya. Inilah digelar akan dia dengan idris.

Adapun segala hukum yang dalam negeri Yunani, maka adalah mereka itu menamai Nabi Allah Idris itu dengan Harماسul Hakim. Dan adalah kata mereka itu bahwa kami beroleh ilmu nujum dan ilmu hinayat, yakni ilmu yang merupakan tujuh petala langit dan bumi dan merupakan // segala bintang yang di langit dan lainnya daripada itu. Adapun kami beroleh ilmu hisab dan kami beroleh segala ilmu falak itu daripada Harماسul Hakim jua turun-

temurun hingga sampai /a/ pada syahdan bahwa adalah Nabi Allah Idris *'alayhi s-salam*.

Adapun tatkala wafat Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam*; maka pada ketika itu, adalah umur Nabi Allah Idris *'alayhi s-salam* kira-kira tiga ratus enam puluh tahun lamanya. Kemudian dari itu, maka berpindahlah *nur* Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu daripada Nabi Idris *'alayhi s-salam* kepada anaknya bernama Matusalin. Dan tatkala sampailah umurnya Nabi Allah Idris empat ratus tahun lamanya, maka diangkatlah Allah *subhanahu wa Ta'ala* akan dia ke langit yang keenam. Dan kata setengah daripada itu, diangkatkan ia ke dalam syurga, seperti firman Allah di dalam Quran itu, demikian bunyinya, "*Wa rafa'nahu makanan 'alayya*." Artinya 'Bahwa adalah Idris itu angkatkan akan Dia kepada tempat tinggi'.

9 Bermula kisah terangkat Nabi Allah Idris *'alayhi s-salam* itu adalah tersebut di dalam segala tafsir dan di dalam segala hikayat. Maka adalah kami sebutkan ceritanya ini. Kemudian dari itu, kepada anaknya, bernama Malkan. Kemudian dari itu, maka berpindah *Nur* Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu daripada Malkan kepada anaknya, bernama Sagab, yaitu Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam*. Bahwa adalah // Sagab itu namanya, dan pada suatu kaul namanya itu Samak; dan adalah Nuh itu gelarnya. Bahwa adalah Nabi Nuh *'alayhi s-salam* amat banyak timangan yang amat nyaring. Maka dari karena inilah digelar akan dia dengan Nuh, dan dikata orang bahwa adalah Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu Syaikhul Anbiya *'alayhi s-salam*, dari karena bahwa adalah Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu terlebih lanjut umurnya daripada mereka sekalian, dan oleh Nabi Allah Nuh dan adalah jadinya.

Kemudian daripada wafat Nabi Adam *'alayhi s-salam* adalah kira-kira seratus dua puluh enam tahun; dan cerita daripada Abi Umamah *radiya l-Lahu 'anhu* bahwa seorang laki-laki berdatang sembah kepada Rasullulah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka bersabda Rasullulah *'alayhi wa sallam*. "Adapun perantara keduanya itu adalah kira-kira sepuluh

kurun, yaitu tiga ratus tahun lamanya, karena bahwa adalah suatu kurun itu, tiga puluh tahun." Bahwa yang mengesahkan hadis ini, Haiban.

- 10 Syahdan bahwa adalah umur Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu kira-kira seribu lima puluh tahun lamanya; dan setengah mereka itu adalah umurnya kira-kira seribu dua ratus tahun lamanya; dan kata setengah orang bahwa Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu, Adam *sani* dari karena bahwasanya adalah segala manusia yang kemudian itu daripada anak-cucunya jua. Adapun segala mereka itu yang ada dahulu daripada Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu telah dimatikan Allah mereka itu sekalian dengan diturunkan tofan dan air bah kepada mereka itu, hanya Iwaj Ibnu Anuk jua /di /hidupkan Allah *subhanahu wa Ta'ala*, seorang yang dahulu daripada Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* itu. Dan adalah Anuksyah itu nama indungnya. Maka Anuk itu akan Nabi Adam *'alayhi s-salam* tiada lagi dengan wasiat. Dan diriwayatkan orang bahwa adalah Hamkamatullah Taala pada menghidupkan Iwaj Ibnu Anuk pada ketika diturunkan tofan supaya adalah ia menceterakan segala mereka itu yang kemudian daripadanya akan hal kesakitan ini dan segala kelakuan tofan itu. Dan jika tiada karena demikian, maka adalah Allah *subhanahu wa Ta'ala* amat kuasa atas mematikan dia. Kata setengah mereka itu bahwa adalah Hamkamatullah Taala pada menghidupkan dia itu karena bahwa adalah ia menolong Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* pada menyegerahkan, yakni adalah bahtera Nabi Nuh itu, panjangnya tiga ratus hasta, dan tingginya tiga puluh hasta *wa l-Lahu a'lam*. Tafsir habar di dalam bahtera itu, seperti bahwa adalah ianya mengangkat segala pohon kayu yang amat besar dan dibawanya kepada Nuh *'alayhi s-salam*, maka dengan wasiat itulah ia lepas daripada tofan itu. Maka inilah suatu nasabah, "Hai segala tua-tua mengambil bahwa kafir menolong Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* pada pekerjaan dunia, lepas ia daripada azab dunia. Maka segala mukmin yang menolong Nabi kita, Muhammad *sala l-Lahu*

- 11 (*'alayhi wa sallam*) // pada ketika segala pekerjaan agama, maka lepas ia daripada azab akhirat itu. Maka tiada daripada yang diajabkan. Maka /maka/ pahamiilah olehmu daripada perkataan ini."

Adapun menolong Nabi kita (Muhammad) *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada pekerjaan agama itu, seperti firman Allah Taala dalam Quran dan demikian bunyinya, "*Ta'awanu 'ala l-birri wa t-taqwa*," 'bertolong-tolongan agama atas berbuat takut akan Allah Taala dan rasulnya, dan dinamai kami dengan mengikuti Nabi Allah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*'. Maka bahwa sanya adalah yang kami mengikuti dia itu, menolong dia pada pekerjaan agama jua.

- Syahdan bahwa Iwaj ini, anak itu amat lanjut perkataannya pada pihak dirinya daripada sekalian manusia dengan sekira-kira. Bahwa adalah awan hingga punggungnya jua pada ketika tofan itu. Adalah air itu lampau tingginya daripada segala bukit yang amat tinggi, kira-kira empat puluh *gaz*. Dan adalah umur Iwaj Ibnu Anuk itu terlebih daripada mereka itu sekalaian, dari karena bahwa adalah jadinya pada zaman Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai hidupnya kepada zaman Nabi Musa *'alayhi s-salam*. Bahwa adalah umurnya kira-kira
12 tiga ratus // tahun lamanya. Maka kematiannya di bunuh Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* akan dia.

Bermula kisah kematiannya, atas jalan ijmal bahwa Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam*. Kemudian dari itu, sesudah dibinasakan Allah Taala akan Fir'aon dan segala kaumnya, maka adalah ia mengimpunkan segala kaum bani Israel. Setelah berhimpunlah mereka itu sekalian maka pergilah mereka itu bersama-sama dengan Nabi Musa *'alayhi s-salam* memerangi segala kafir, bernama Kaum Umalakah, pada hal adalah segala Kaum Bani Israil yang dihipunkan Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam*, kira-kira banyaknya mereka itu sampai kepada suatu persegi bujurnya dan lapangnya, karena kebanyakan mereka itu bahwa adalah suatu persegi itu kira-kira dua belas langkah banyaknya, dan pada suatu langkah, yaitu dua jengkal. Dan adalah Kaum Umalakah itu sedikit jua dengan nasabah kepada

Kaum Bani Israil.

13 Syahdan tatkala diketahui mereka itu bahwa Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* mendatangi mereka itu serta segala ~~Kaum Bani Israil~~ maka adalah pada citanya bahwa tiada kuasa mereka itu melawan segala Kaum Bani Israil itu karena banyaknya. Mereka itu minta tolong kepada Iwaj Ibnu Anuk. Maka tatkala didengar Ibnu Anuk bahwa Kaum Umalakah itu minta tolong kepadanya. Maka ia pun mengambil sebuah bukit yang amat besar bahwa kira-kira bujurnya bukit itu suatu persegi // dan tantangnya pun sekian jua. Maka lalu diangkat bukit itu ke atas kepalanya. Setelah itu, maka pergilah ia berhadap kepada segala mereka itu dan supaya mati mereka itu dengan segala jua. Maka tatkala hampirlah ia kepada segala jua. Maka tatkala hampirlah ia kepada segala Kaum Bani Israil, maka dititahkan Allah *subhanahu wa Ta'ala* seekor burung hud-hud, tubuhnya daripada tembaga dan paruhnya daripada besi, memasukkan bukit itu dengan paruhnya. Kelakian, maka bukit itu pun jadilah pasak termasuklah kepalanya ke dalam bukit itu, dan jadilah bukit itu guguk ke atasnya bahwasanya seperti upama gagang.

Firman Allah Taala kepada Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam*, "Hai Musa, palu olehmu Iwaj Ibnu Anuk itu dengan tongkatmu!"

14 Padahal adalah Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* itu panjangnya empat puluh gaz, dan panjangnya tongkat Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* itu pun sekian jua. Maka tatkala didengar Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* firman Allah Taala /kepada/ demikian itu, maka ia pun pergilah terdahulu daripada segala kaumnya padahal ia menghendaki Iwaj Ibnu Anuk itu. Maka Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* pun melompat kira-kira adalah tingginya empat puluh gaz. Setelah itu, maka lalu dipalu Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam*, "Iwaj Ibnu Anuk maka sampailah palunya pada // mata kakinya jua. Maka Iwaj Ibnu Anuk pun rebahlah, lalu mati.

Dan diriwayatkan orang daripada Syekh Na-inuniyaddin

Al-Bahri Sani *radiya l-Lahu 'anhu* bahwa Iwaj Ibnu Anuk itu tatkala jatuhlah ia daripada kursi kena palu Nabi Allah Musa *'alayhi s-salam* adalah sebelah betisnya itu di atas Sungai Nil. Maka tatkala habislah hancur kulit dagingnya dan anaknya daripada betisnya itu, maka tatkala itu berlubanglah betisnya itu. Lalu fanalah di dalam beberapa tahun lamanya. Kemudian dari itu, maka tulang betisnya itu pun buruklah.

Syahdan adapun kemudian daripada Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* maka tiadalah tinggal daripada segala anak-cucunya. Hanya tiga orang lagi jua itu, seorang bernama Sam, dan seorang bernama Ham, dan seorang lagi bernama Yafet.

Kata Wahab, anak Munif *radiya l-Lahu 'anhu*, maka segala isi Negeri Rum dan isi Negeri Habsyah dan segala isi Negeri Zangki, dan segala isi negeri itu daripada anak-cucu Ham. Dan adalah isi Negeri Turki dan segala Yakjuj wa Makjuj itu, anak-cucu Nabi kita Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu, berpindahlah Nur Muhammad daripada Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam*, padahal adalah ia menerima wasiat daripada Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* akan khalifah gantinya. Kemudian daripada itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Sam kepada anaknya, bernama Fanhasyi. Dan // /dan/ pada suatu kaul, namanya Arfagamasyi kepada anaknya, bernama Syalang. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Syalang kepada anaknya, bernama Abar. Kemudian, maka berpindahlah Nur itu daripada Abar kepada anaknya, bernama Falah. Kemudian, berpindahlah Nur itu daripada Falah kepada anaknya, bernama Ragu. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Ragu kepada anaknya, bernama Syarah. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu kepada Syarah kepada anaknya bernama Takhur kepada anaknya bernama Azar. Bahwa adalah Azar itu, namanya Takhur dan gelarnya Azar. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Azar kepada anaknya Nabi Allah Ibrahim *"alayhi s-salam*. Maka adalah ibu Nabi Ibrahim *alayhi s-salam* itu bernama Nauna. Kemudian daripada itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Nabi Allah Ibrahim kepada anaknya, Nabi

- Allah Ismail, itu bundanya bernama Hajar *radiya l-Lahu 'anhu*. Dan adalah segala orang besar-besar di dalam Negeri Arab daripada segala yang *fasahat* dan *balagat* itu daripada cucu Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam* itu bapanya mukmin kaum Arab dan segala kaum Bani Israel itu daripada anak-cucu
- 16 Nabi Allah Ishak /bahwa/ '*alayhi s-salam*. Maka // Nabi Allah Ishak itu, anak Allah Ibrahim '*alayhi s-salam* daripada istrinya, Siti Sara *radiya l-Lahu 'anhu*. Maka Nabi Allah Ishak '*alayhi s-salam* itu beranak dua orang, bernama Nabi Allah Isa dan seorang Nabi Allah Ya'kub '*alayhi s-salam*.

- Bermula yang kebanyakan daripada segala raja-raja yang besar, seperti Raja Firidun dan Raja Manujemir dan Raja Kaikaba dan raja Kaikasus dan Raja Sabaus dan Raja Ispandiar dan Raja Wara dan Raja Iskandar Zulkamain dan Raja Bahrum dan Raja Yazid Juri dan Raja Kibad dan Raja Nawasir dan Raja Harmazi dan Raja Khasri dan Raja Barawira dan raja yang besar-besar yang lain daripada mereka itu. Bahwa adalah mereka itu sekalian daripada anak-cucu Nabi Allah Isa '*alayhi s-salam*, dan kebanyakan daripada segala anbiya yang mulia-mulia, seperti Nabi Yusuf dan Nabi Allah Syuaib dan Nabi Allah Musa dan Nabi Allah Harun dan Nabi Allah Yusya' dan Nabi Allah Sulaiman dan Nabi Allah Uzair dan Nabi Allah Zakaria dan Nabi Allah Yahya dan Nabi Allah Isa '*alayhi s-salam*. Bahwa adalah mereka itu sekalian daripada segala anak-cucu Nabi Allah Ya'kub '*alayhi s-salam*. Dan adalah nama Nabi Allah Ya'kub '*alayhi s-salam* itu Israil. Maka Israil itu bahasa Ibrani, adalah maknanya dengan kalam Arab
- 17 '*abdul-Lah*, artinya 'hamba Allah' dan // Ya'qub itu gelarnya, dan dari karena bahwasanya adalah jarinya mengering.

Kemudian daripada itu, Nabi Allah Isa '*alayhi s-salam* syahdan tatkala jadilah Nabi Ismail '*alayhi s-salam* daripada ibunya, Hajar, itu. Maka adalah gilang-gemilang Nur Nabi kita sala l-Lahu '*alayhi s-salam* pada dahi Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam*. Maka Siti Sara *radiya l-Lahu 'anhu* pun amat cemburu kan Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam* sah dan akan ibunya, Hajar, dari karena bahwasanya telah adalah

merindu-rindu bahwa adalah cahaya itu dianugerahkan kepadanya.

Adapun tatkala sangatlah cemburu Siti Sara *radiya l-Lahu 'anha* akan Nabi Ismail *'alayhi s-salam* dan ibunya, Hajar, itu, maka Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* pun membawa keduanya itu ke Benua Mekah. Maka tatkala sampailah Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* membawa keduanya mereka itu ke Benua Mekah, maka ditinggalkan Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* keduanya mereka itu dalam benua Mekah itu. Maka adalah Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* pergi ke Benua Mekah mendapatkan keduanya mereka itu pada tiap-tiap sebulan sekali.

18 Bermula diriwayatkan orang bahwasanya Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* itu dititahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya dengan memelihara hati Siti Sara pada barang yang dikata Siti Sara *radiya l-Lahu 'anhu* dari karena bahwa adalah Siti Sara *radiya l-Lahu 'anhu* menyuruhkan Nabi Allah Ibrahim menyerahkan Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* dan ibunya, Hajar // daripada tempat itu.

Adapun tatkala masyhurlah telaga Zam-Zam di Benua Mekah itu pada segala manusia maka datanglah Kaum Jarham ke Benua Mekah dari Benua Yaman. Setelah sampailah mereka itu ke Benua Mekah, diamlah mereka itu dalamnya. Maka adalah Kaum Jarham itu mengasih Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* memelihara akan dia dan memberi makanan seperti ibunya, Siti Hajar, itu. Maka dalam berapa lama antaranya, maka Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* pun besarlah dalam pelihara mereka itu dan berajarliah ia pada mereka itu segala bahasa Arab. Maka adalah yang demikian yang pertama-tama yang berkata-kata denganya bahasa Arab itu, yaitu Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*. Sungguhpun Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* berajar bahasa Arab pada mereka itu, maka adalah *fasahat* dan *balagat* kalamnya Arab pada mereka itu maka adalah terlebih *fasa(hat)* dan *balagat* kalamnya daripada mereka itu.

Kemudian daripada itu, maka Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* pun kahawinlah dengan anak Mudada Ibnu Umar wa Aljauhami. Tatkala itu bahwa adalah Mudada Ibnu Umar wa Aljauhami itu penghulu segala Kaum Jarham. Maka dalam beberapa lamanya antara Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* kahawin dengan anaknya Mudada itu maka beranak seorang dengan dia, dua orang lelaki, seorang bernama Sabut dan seorang bernama Qidar.

19 // Kemudian dari itu, maka berpindahlah nur itu, Nur Nabi // Allah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu daripada Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*, maka berpindahlah Nur Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* kepada Qidar.

Syahdan tatkala sampailah umur Nabi Ibrahim *'alayhi s-salam* kepada seratus tahun lamanya dan sampailah umur Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* kepada tiga puluh tahun lamanya, maka Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* pun berbuat Kakbah Allah dengan tolong Nabi Allah Ismail dari karena bahwa adalah Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* itu mengunjukkan batu kepada Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam*. Maka Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* berbuat dia.

20 Bahwa adalah umur Nabi Ibrahim *'alayhi s-salam* itu kira (-kira) dua ratus tahun lamanya dan kata setengah (orang) adalah kira-kira seratus tujuh puluh lima tahun jua lamanya, dan adalah umur Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* kira-kira seratus tiga puluh tahun lamanya, dan kata setengah (orang) adalah kira-kira seratus tiga puluh tahun jua lamanya. Adapun tatkala ada hayat Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*, maka adalah menguku(h) kan Kakbah Allah dan penghulu segala isi Mekah dan perhukuman mereka itu sekalian minta peluk kepada Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* jua. Tatkala itu, wafatlah Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*, maka berdirilah anaknya yang Sabut dan Makamnya menghampirkan Ka'bah Allah dan menghukumkan segala isi Mekah itu // dari karena adalah Sabut (lebih) tua daripada lainnya. Maka tatkala wafat Sabut, maka adalah saudaranya, Qidar, itu lagi kecil, dan segala anaknya itu Sabut kecil-kecil.

Kelakian adalah yang menghampirkan Kakbah Allah itu daripada Mudada Ibnul Jauhari atas jalan wakil daripada segala anak Sabut dari karena bahwa adalah Mudada itu nenek kepada Sabut dan Qidat; dan sebelah indungunya seperti yang telah tersebut dahulu itu.

Syahdan bahwa adalah Qidar dan segala anak Sabut dalam peliharaan ke lingkaran Mudada Ibnu Umar wa Aljauhami, dari karena bahwa adalah Qidar itu cucunya; dan segala anak Sabut itu *qiyasy*.

Adapun tatkala wafatlah Mudada itu maka yang menghampirkan dan menyelenggarakan ia Kakbah Allah itu Kaum Jarham jua dengan wasiat kebaikan dan kekerasan mereka itu. Dan lagi pula, daripada segala anak-cucu Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam* pun tiadalah ada mereka itu menahani dan menandatangani Kaum Jarham itu dengan sebab wasiat di peliharakan mereka itu atas pihak nenek mereka itu, Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam*, bermantu kepada mereka itu. Dan atas pihak nenek mereka itu Nabi Ismail '*alayhi s-salam* dalam peliharaan ke lingkaran mereka itu pada ketika lagi kecil itu.

21 Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* itu daripada Qidar kepada anaknya, // bernama Hamid dan kata/nya/ setengah (orang) bahwa namanya Jamil. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Jamil kepada anaknya, bernama Hamisah. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Anaknyanya Hamisah kepada anaknya, bernama Idah. Kemudian dari itu maka berpindahlah Nur itu kepada anaknya, bernama Adnan. Ketahui olehmu bahwasanya segala ulama *rahimuhu l-Lahu Ta'ala*, bersalahan mereka itu pada segala bilangan nabi-nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* dan pada segala nama mereka itu. Maka adalah ikhtilaf mereka itu pada segala bilangan mereka itu dan pada segala nama mereka itu pada segala nama mereka itu daripada Nabi kita Adam '*alayhi s-salam* hingga sampai kepada Adnan jua. Adapun kebanyakan mereka itu daripada

segala ulama mengenakan bahwa Adnan itu anak Udawi itu anak Hamisah. Dan kata setengah mereka itu bahwa Udawi itu anak Ardanara, itu anak Niqad. Dan Niqat itu anak Baqдум, dan Baqдум itu anak Hamisah.

22 Adapun daripada Adnan hingga sampai kepada Abdullah, yaitu bapa Nabi kita, Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam*, maka tiadalah ikhtilaf mereka itu pada segala nama nabi-nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* itu daripada Adnan kepada anaknya, bernama Makdun. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Makdun kepada anaknya, bernama Nadir, kepada // anaknya, bernama Mudar, padahal adalah Mudar itu pertama-tama mengalau segala onta serta menyanyikan dia supaya merebahkan dia dalam perjalannya. Maka suka citalah segala onta menengarkan dia dan tiadalah ia khabarkan lebih perjalanan itu, padahal Mudar itu amat baik suaranya dan amat *fāsahat* nada dalamnya pada menyanyikan onta itu. Dan adalah Mudar itu mukmin dalam mulut Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam*. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu kepada anaknya, bernama Ilyas. Maka adalah ia mukmin pada mulut Nabi Ibrahim *'alayhi s-salam*.

Adapun diriwayatkan orang bahwa Ilyas itu mendengar daripada sulbinya, baunya, Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* membaca *talbiyah* pada ketika orang naik haji. Bermula yang dipahamkan daripada kata ahli *assir*, yaitu orang yang tahu pada ilmu tarih. Bahwa segala anaknya, cucunya Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada Ilyas adalah mereka itu segala Islam atas mulut Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam*.

23 Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Ilyas kepada anaknya, bernama Mudrikah. Kemudian daripada itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Mudrikah kepada anaknya, bernama Khuzimah. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Khuzaimah kepada anaknya, bernama // Kananah. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur daripada Kananah kepada anaknya, bernama Nadir.

Syahdan bahwa adalah Nadir itu gelarkan ia dengan Quraisy. Bermula tiap-tiap yang sampai bangsanya kepada Nadir itu, maka dinamailah ia dengan Quraisy. Maka lafalnya Quraisy itu diambil ia daripada Quraisy. Maka adalah ia pada makna genap, artinya 'mengusahakan'. Adalah Nadir dan segala anak-cucunya itu mengerjakan usaha dan berniaga mereka itu. Dari karena inilah dinami ia Quraisy itu atau lafal Quraisy itu diambil daripada *qarasya—taqraisyan*. Maka adalah ia pada makna *qatasya—taqyisyu*, artinya hajatnya mereka itu. Maka dari karena inilah digelarkan mereka itu dengan demikian itu. Atau lafal Quraisy itu diambil daripada *taqrisyu*. Maka adalah ia pada makna *ijma'* artinya 'berhimpun'. Bahwa adalah Nadir itu suatu bab berhimpun segala anak-cucu Nabi Allah Ismail 'alayhi s-salam dalam Haram Mekah. Disegarkan ia dan segala anak-cucunya itu dengan Quraisy. Sungguhpun Nadir itu (sendirian), sebab berhimpun segala anak-cucunya Nabi Ismail 'alayhi s-salam dalam Haram Mekah itu.

- 24 Bahwa Kaum Jarham itu tiada jua mau mereka itu mengembalikan wilayah jabatan Haram Mekah // itu kepada segala anak-cucu Nabi Ismail 'alayhi s-salam itu. Kemudian dari wafat Mudada, Kaum Jarham yang telah ada ia menjabat jabatan dalam Haram Mekah atas jabatan wakil daripada Maidar serta segala anak Sabut dahulu itu. Kemudian dari itu, makin banyaklah bertambah-tambah segala anak-cucu Nabi Allah Ismail 'alayhi s-salam dengan sekira-kira tiadalah lolos mereka itu di dalam Haram Mekah.

Kelakian maka keluarlah mereka itu daripadanya dan diamlah mereka itu pada segala keliling Benua Mekah itu; padahal adalah yang menghampiri Mekah itu Kaum Jarham jua turun-temurun, sanat kepada sanat hingga sampailah kepada zaman Ibnu Kananah. Maka (pada) masa itu adalah umurnya Ibnu Haris, Kamum Jarham (sebagai) hakim dalam Negeri Mekah. Maka jauh kepada mereka itu mengerjakan aniaya dan melalui segala hukum Allah dalam Haram Mekah itu dengan niatkan semukim dan musafir.

Syahdan tatkala sangatlah aniaya, maka mereka itu dan masyhurlah kabarnya yang demikian kepada segala serokan dan dusun Negeri Arab. Maka mufakatliah Nadir Ibnu Kananah serta Qabilah Sabani dan Qabilah Sabani Jami'ah. Bahwa adalah mereka itu sekalian daripada anak-cucu Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*. Telah sudahlah mereka itu mufakat hendak menyisihkan Kaum Jarham dari Haram Mekah itu

25 // Maka mereka itu sekalian pun menyerahkan seorang pesuruh kepada Kaum Jarham itu menyampaikan kata mereka itu kepada kata, demikian bunyinya, "Bahwa yang mengampirkan Jarham, maka itu adalah hak kami dari karena bahwa mentua Nabi Ismail *'alayhi s-salam* bernama Madada menghampirkan Haram Mekah itu dahulu akan wakil jua daripada Qaidar, anak Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* karena Qaidar pada ketika lagi *saghir*. Maka tatkala besarlah ia, tiada jua dikembalikan mereka itu hak itu kepada yang waris mesti hak akan dia. Serta demikian itu pun tiada jua kami meneguhkan dan menahan mereka itu hingga sampai kepada masa ini. Daripada karena bahwa kami memelihara kebajikan yang dahulu-dahulu dipelihara mereka itu Nabi kami, Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* pada ketika itu *saghir* lagi; dan kami memelihara bahwa Nabi kami, Nabi Allah Ismail, *'alayhi s-salam* bermentua kepada mereka itu dan lagi, tiada nyata pada kami mereka itu mengerjakan aniaya atas segala manusia. Maka sekarang ini *tahqiqilah* pada kami bahwa mereka itu mengerjakan aniaya atas segala manusia dan berbuat kebinasakan mereka itu dalam Haram Mekah.

Maka keluarlah dari Haram Mekah itu dengan baiknya mereka itu, jabatan Haram Mekah itu dengan baiknya kepada kami. Maka ialah pekerjaan yang demikian itu terlebih intim dan terlebih baiknya. Dan jika tiada mau mereka itu keluar

26 dari Haram // Mekah itu dengan baiknya serta dikembalikan mereka itu jabatan Haram Mekah itu kepada kami, niscaya kami keluarkanlah mereka itu dengan segala pedang itu.

Syahdan tatkala didengar Kaum Jarham itu kata yang demikian dengan maka /maka/ Kaum Jarham itu pun

bersungguhlah akan berperang dengan wasiat kebanyakan mereka itu dan dengan wasiat mengeluarkan mereka itu dengan kekerasan mereka itu. Maka keluarlah mereka itu dari Haram Mekah itu karena dikehendakkan mereka itu akan berperang.

Hatta maka nafsu Ibnu Kananah pun datanglah serta Qabilah Bani Khaza'ah Mafduf, Kaum Jarham itu takut dan gentar sebab karena celaka, aniaya, mereka itu. Kelakian maka Kaum Jarham pun menyuruhkan segala jamaahnya kepada Nadir Ibnu Kananah Qabilah Bani Bakar. Dan setelah Bani Khaza'ah menyampaikan kata mereka itu karena Kaum Jarham itu menghendaki bersalah seperti yang dikehendakkan mereka itu' keluarlah mereka itu dari Haram Mekah itu serta dengan segala isi rumah mereka itu, dan segala arta dan mata segala taifahnyanya akan segala kata dan maksud Jarham itu, maka mereka itu sekalian pun kabullah atas yang demikian itu. Maka dengan takdir Allah Taala maka pekerjaan mereka itu pun tetaplah dengan demikian itu daripada dua pihak tentara itu.

27 Setelah itu, maka Kaum Jarham pun kembalilah // ke Haram Mekah karena dikehendaki mereka itu menghimpunkan segala harta dan benda mereka itu dan supaya keluarlah mereka itu, dan segala anak buah, dan segala isi rumah mereka itu, serta membawah segala arta mereka itu sekalian. Maka nyata yang bernama Hajar Al-Aswad itu pun dijabatkan mereka itu daripada penjuru Ka'bah itu, dari karena sangat dengki mereka itu. Dan adalah pada hari itu, dua ekor kijang daripada yang diperbuat orang daripada emas dikirimkan Raja Iskandar Banu Parsi akan hadiah kepada Kakbah Allah itu. Padahal adalah mereka itu menyamai dia dengan dua ekor kijang Ka'bah. Dan lagipun bahwa adalah dalam Ka'bah pada ketika itu beberapa senjata. Daripada sebab sangat dengki mereka itu, maka nyata yang bernama Hajar Al-Aswad dan dua ekor kijang daripada emas itu, segala pedang dan lem bim bing sekaliannya digugurkan mereka itu ke dalam telaga Zam-zam. Setelah itu, maka disembunyikan mereka itulah telaga itu diratakan mereka itulah akan dia dengan tanah, terbunyahlah

dan sanalah ia pada mata segala manusia dan supaya tiadalah mereka itu tahu akan tempat Telaga Zam-zam itu.

28 Kemudian harinya, setelah itu, maka keluarlah segala Kaum Jarham dari Negeri Mekah dengan anak buahnya dan isi rumah mereka itu dan dengan hamba sahayanya dan segala arta mereka itu. Setelah itu maka lalu berjalan mereka itu daripada // menuju Negeri Yaman. Padahal Telaga Zam-zam itu terbunyilah daripada itu hingga sampai kepada zaman Abdul Mutalib, nenek Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam*. Maka tatkala itu tiadalah seorang jua pun daripada anak-cucu Nabi 'Allah Ismail *'alayhi s-salam* mengenalnya tempat itu dari karena tiada mereka itu diam dalam Haram Mekah itu seorang jua pun. Maka adalah mereka itu masing-masing cerai-berai keliling Benua Mekah itu hingga adalah yang lagi akan mengeruk Telaga Zam-zam nenek Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-salam*, yaitu Abdul Mutalib seperti yang lagi datang kenyataannya itu insya Allah Taala jadilah ia menghampirkan Haram Mekah itu. Setelah itu, maka berhimpunlah kepadanya segala anak-cucu Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*. Kemudian daripada sudah cerai-berai mereka itu daripada segala keliling Negeri Mekah itu. Maka sebab inilah dinamai Nadir, dan segala anak-cucunya itu dengan Quraisy. Itulah nama seekor hewan yang amat besar dalam laut. Maka adalah ia terlebih besar daripada yang lain. Dan tatkala adalah Nadir dan segala anak-cucunya itu suatu kabilah yang amat besar daripada yang lain. Maka dikeluarkanlah mereka itu, dengan demikian itu. Kemudian daripada itu, maka berpindahlah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-salam* itu daripada Nadir kepada anaknya, bernama Malik. Maka adalah ia menghampirkan Haram Mekah itu kemudian daripada bapanya, // Nadir. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Malik kepada anaknya, bernama Qahar, dan adalah ia pun mengampirkan Haram Mekah itu. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu kepada Qahar kepada anaknya, bernama Chalib, dan adalah ia pun mengampirkan Haram Mekah jua. Kemudian, maka berpindahlah Nur itu daripada Chalib kepada anaknya yang bernama Lusy, dan adalah ia pun mengampirkan Haram

29

Mekah jua. Kemudian dari itu, maka berpindahlah Nur itu daripada Lusy kepada anaknya, bernama Kaab, dan adalah ia pun mengampirkan Haram Mekah jua. Maka Kaab itu adalah baginya dua orang anaknya, laki-laki seorang bernama Murrah. Maka adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-salam* itu berpindahlah kepada anaknya, dan adalah Murrah, itu hakim dalam mekah. Kemudian daripada bapanya itu makan dinamai orang segala anak-cucu Murrah, seorang laki-laki anak Kaab itu bernama Adi. Maka dinamai orang segala anak-cucu Adi itu Bani Adisyah, dan Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu adalah ia daripada Bani-Bani Adi. Maka adalah nasab Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* bertemu dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* pada Kaab, anak Lusy. Kemudian dari itu, maka Murrah, anak Kaab itu, anaknya tiga orang laki-laki, seorang bernama Kilab.

30 Bahwa adalah // Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* itu berpindahlah kepadanya dan adalah ia hukum dalam Haram Mekah.

Kemudian dari itu, bapanya, Murah, itu kedua daripadanya, bernama Tamim; dan dinamai orang anak-cucu Tamimsyah.

Maka adalah Amirul Mukminin Abubakar Assidik *radiya l-Lahu 'anhu* dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* pada Murah Ibnu Kaab. Ketiga daripadanya, bernama Tahrum, adalah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu*, bernama Hasyimah. Maka Hasyimah itu daripada anak-cucu Tahrum. Kemudian daripada itu, maka Kilab, ia pun beranak dua orang laki-laki, bernama Qusyai. Maka adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* berpindahlah kepadanya. Padahal adalah ia pun menghampirkan Haram Mekah. Kemudian dari itu, bapanya kedua daripadanya Zahratun. Baha ibu Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam*, bernama Aminah, itulah daripada anak-cucu Zahratun. Kemudian daripada itu, maka Qusyai itu adalah baginya dua orang laki-laki, seorang bernama Abdul Manaf, kedua daripadanya Abdul Aziz. Bahwa adalah istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-salam*, bernama Khadijah itu maka ia daripada anak-cucu Abdul Aziz.

31 Syahdan bahwa adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* itu berpindahlah daripada Qusyai kepada anaknya yang bernama Abdul Manaf, padahal adalah ia mengampirkan Haram Mekah. // Kemudian daripada bapanya, Qusyai, dan adalah nama Abdul Manaf itu muqarram. Maka Abdul Manaf itu, maka yaitu nama berhala. Maka Abdul Manaf itu adalah baginya empat orang anak laki-laki, seorang daripadanya bernama Hasyim.

Bahwa adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* itu berpindahlah kepadanya; dan adalah nama Hasyim Amru, maka dinamai segala Arab akan dia, Amru Attaya, karena tinggi martabatnya.

Bermula yang sampai nasabnya kepada Hasyim, maka dinamai akan dia lagi, Syarif. Syahdan bahwa adalah Hasyim itu empunya martabat yang amat besar dan empunya keelokan, dan adalah ia hakim yang mengampirkan Haram Mekah. Maka kemudian daripada mati bapanya, Abdul Manaf, itu bermula Hasyim itu pada logatnya memecahkan syai yang kurang, dari karena bahwa adalah ia memecahkan segala riwayat yang kruang. Maka dimasukkannya riwayat itu kepada guah yang dimasukkah daripada daging yang setelah itu, maka diberinya makan segala manusia sebab diturunkan Allah *subhanahu wa Ta'ala* pada zaman ia mengampirkan Haram Mekah itu quhut makanan dalam negeri. Maka dari karena itulah digelar akan dia dengan Hasyim itu.

32 Kedua daripadanya, bernama Abdul Syamsi. Bahwa adalah Bani Umayyah itu daripada anak-cucu Abdul Syamsi dan Amirul Mukminim Usman *radiya l-Lahu 'anhu* // bertemu dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa-sallam* pada Abdul Manaf Ibnu Qusyai.

Ketiga daripadanya, Naufal. Bahwa adalah Jabir Ibnu Mutaim *radiya l-Lahu 'anhu* itu daripada anak-cucu Naufal. Dan adalah Jabir itu Mutaim itu ulama tahdisyaini.

Keempat daripadanya, baru Mutalib. Bahwa maka dari karena adalah Imam Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* itu daripada anak-cucu Mutalib. Maka dari karena inilah dikata Imam Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* itu Asy-Syafii l-Mutalib, artinya ialah 'yang memberi syafaat daripada bangsa Mutalib'.

Adapun timang-timangan Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* itu Abu Abdullah dan namanya Muhammad. Maka Muhammad itu anak Idris;

Dan Idris itu anak Ibas, Ibas itu anak Usman, Usman itu anak Syafii, dan Syafii itu anak Taib, dan Taib itu anak Abduh, dan Abduh itu anak Yazid, dan Yazid itu anak Hasyim, dan Hasyim itu anak Mutalib, Mutalib itu anak Abdul Manaf, Abdul Manaf itu anak Qusyai.

Maka adalah Imam Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* dinamai akan dia dengan nama nenanya, Syafii. Yang tersebut itu dan adalah Imam Syafii. Yang tersebut itu adalah Imam Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* itu jadinya pada sanat seratus lima puluh tahun daripada hijrah Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Dan adalah Imamu l-dam Abu Khayfah *radiya l-Lahu 'anhu* itu wafat pada sanat seratus lima puluh tahun itu juga.

33 Kata setengah ulama bahwa adalah Imam Syafii // *radiya l-Lahu 'anhu* itu jadinya pada hari wafat Imamu l-adim Abu Khayfah *radiya l-Lahu 'anhu*. Dan adalah wafat Imam Syafii *radiya l-Lahu 'anhu* itu pada waktu Isya', malam jumat dan ditanamkan pada siang hari. Kemudian daripada Asar, pada akhir bulan Rajab, pada sanat dua ratus empat tahun daripada Hijrah Nabi Kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan adalah umumnya kira-kira lima puluh empat tahun lamanya.

Syahdan bahwa adalah baginya Hasiyah itu pun anaknya empat orang laki-laki. Seorang daripadanya bernama Asyiah; bahwa tiada yang tinggal daripada anak Asyiah itu seorang jua pun, hanya seorang perempuan jua bernama Fatimah, yaitu ibu Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*. Kedua dari padanya bernama Nasilah ketiga bernama Abu Dagi. Bahwa kedua mereka itu yang tersebut itu pun tiada tinggal daripada anak-cucunya seorang juapun. Keempat daripadanya bernama Mutalib; bahwa adalah pertama Abdul Mutalib itu sayyibah dan adalah kata orang akan dia sayyibatul Hamid, artinya, 'tua yang memuji. Dari karena adalah amat banyak perangai memuji.

Syahdan bahwa adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* berpindahlah kepadanya dan ialah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Bermula digelar dengan Abdul

34 Mutalib dan dari karena bahwa adalah ia tatkala *sagir*-nya mati bapanya, Hasyim, itu, maka diserahkan bapanya akan dia pada ketika wafatnya // kepada mamanya, Mutalib, serta jabatan Ka'bah itu. Maka jadilah ia dalam kelingkar dan pelihara mamanya, Mutalib, itu. Bahwa adalah adat segala Arab bahwasanya barang siapa memelihara seorang kanak-kanak yatim, maka dinamai oranglah orang yang dipeliharanya itu dengan nama orang yang memeliharakan. Tatkala adalah mamanya itu memelihara dia, maka kata oranglah akan dia Abdul Mutalib. Maka masyhur dengan demikian itu. Dari karena inilah dikarenakan ia dengan (nama) Abdul Mutalib, dan timang-timangan Abdul Mutalib itu Abi Haris dari karena anaknya Haris adalah tua dari segala anaknya yang lain.

Syahdan tatkala wafatlah mamanya, Mutalib, itu maka dikembalikan mamanya. Itulah perhukuman dan jabatan Ka'bah itu kepada Abdul Mutalib. Tatkala itu bahwa adalah segala isi Mekah itu sekalian mengikat segala katanya dan segala titahnya. Dan dimuliakan diperbesarkan mereka itu akan dia dengan kesudah-sudahan kemuliaan, dari karena adalah ia tatkala minta doakan segala mereka itu, karena menolakkan suatu bala yang besar datang atau karena memohonkan segala pekerjaan yang sukar-sukar, niscaya diperkenankan Allah *Subhanahu wa Taala* doanya itu dengan berkat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, padahal adalah pada dahinya gilang-gemilang cahayanya. Kemudian dari itu, segala peristiwa
35 pada suatu malam, ia bermimpi dari tidurnya bahwa // dari karena orang akan dia, "Hai Abdul Mutalib, *kaurebak* olehmu Zam-zam!"

Syahdan tatkala jagalah ia daripada tidurnya maka tiada diketahuinya apa zam zam itu. Kemudian dari itu, maka tatkala tidurlah ia maka berkata akan dia orang yang berkata dahulu itu, demikian bunyinya, "Bahwa Zam-zam itu, yaitu yang di kau rebak Jibrail dengan kakinya dan yang diminum oleh Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* dan segala sii rumahnya ialah zam zam yang amat berkat bagi yang amat memuaskan dahaga segala orang yang datang / datang / kepadanya, lagi

yang menyembuhkan penyakit yang bernama *sikom*, dan ialah yang terlebih daripada segala makanan.

Setelah sudah ia mendengar kata demikian itu, maka Abdul Mutalib pun jagalah daripada tidurnya. Kelakian maka diketahuinyalah zam zam itu tiada ia tahu akan tempat. Maka lalu ia berdatang sembah, "Hai Tuhanku tunjuki oleh-Mu akan daku mimpiku ini!"

36 Kemudian dari itu maka tatkala tidurlah ia. Maka lalu pula berkata dengan dia orang yang berkata dahulu itu, "Hai Abdul Mutalib, kau rebuk olehmu Telaga zam zam itu pada antara berhala yang bernama Asafa dan Nailah! Bahwa adalah segala Quraisy itu menyembelih kurban // mereka itu pada antara Asafa dan Nailah itu. Dan apabila sampailah engkau ke tempat itu, niscaya datang kepadanya seekor gagak. Maka dipancangnya dengan paruhnya suatu tempat, diketahuinyalah bahwasanya pada tempat itulah zam zam itu. Maka keruklah olehmu pada tempat itu!"

Tatkala jagalah ia daripada tidurnya maka pergilah ia serta anaknya, Haris, kepada tempat itu, padahal tiada baginya anak seorang jua pun pada hari itu lain daripada Haris. Maka tiba-tiba gagak pun datanglah maka lalu dipatuknya dengan paruhnya pada tempat yang dijanjikan itu. Kelakian maka Abdul Mutalib pun taulah akan tempat Telaga Zam zam. Setelah itu, maka Abdul Mutalib pun masygul dengan mengeruk dia. Tatkala diketahui segala Kaum Quraisy bahwa Abdul Mutalib mengeruk telaga itu, maka berhimpunlah mereka itu sekalian kepada (tempat itu), dan ditegurkan mereka itulah akan dia mengeruk dia dari karena tiada rela mereka itu akan Abdul Mutalib itu mengeruk Telaga Zam zam itu pada antara berhala /mereka itu/ antara Asafa dan Nailah.

37 Maka tatkala sangatlah dan lanjutlah perintahnya mereka itu dengan Abdul Mutalib itu, maka Abdul Mutalib pun sangatlah marahnya akan besarnya katanya akan anaknya, Haris, "Tolonglah olehmu mereka itu sekalian // daripadaku!"

Maka tatkala Haris mendengar kata bapanya demikian itu, maka ia pun menolong mereka itu sekalian bersama-sama dengan bapanya. Maka datang takdir Allah Taala, maka gaiblah kedua mereka itu dan jadi pecahlah, habis lari segala Kaum Quraisy itu dengan berkat Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu. Kemudian, maka masygullah ia dengan mengeruk Telaga Zam zam itu.

Syahdan tatkala adalah ia masygul (menge) ruk dia itu kira-kira dua hasta atau tiga hasta daripada bumi itu, maka nyatalah segala alamatnya daripada segala batu yang satu-satu dan lainnya daripadanya. Maka kemudian daripada itu, maka tatkala mengeruk dia, kira-kira adalah empat hasta atau lima hasta, maka kelihatanlah Hajar Aswad dan dua ekor kijang daripada emas, dan pedang, dan lembing, dan lainnya daripadanya pun. Maka dikeluarkanlah sekalian itu, padahal adalah ia menyempurnakan Telaga Zam zam itu. Maka tatkala dilihat segala Kaum Quraisy akan hal demikian itu, maka datanglah segala mereka itu berhimpun kepadanya, serta kata mereka itu, "Hai Abdul Mutalib". Beroleh Tuan hamba akan kami setubuh kain daripada segala harta Tuan hamba peroleh ini?"

38 Maka sahut Abdul Mutalib, "Hai Tuan hamba-Tuan hamba sekalian, bahwa tiada ada hak Tuan-Tuan sekalian dalamnya // karena adalah Tuan-Tuan sekalian menegahkan hamba daripada mengeruk telaga itu dan tiada Tuan-Tuan sekalian menolong hamba daripada mengeruk dia. Sungguhpun demikian kata hamba, baiklah kita membuang undi. Maka barang siapa dikeluarkan oleh undinya itu, maka ialah terlebih mesti hak mengambil dia!"

Maka demi didengar segala Kaum Quraisy kata Abdul Mutalib demikian itu, maka mereka itu sekalian pun relalah membuang undi seperti kata Abdul Mutalib itu. Kelakian maka Abdul Mutalib pun mencarikan dua kijang, daripada emas itu suatu bahagian dan segala senjata itu suatu bahagian. Setelah itu maka dipertanyalah tiga buah daripada undi itu.

Sebuah undi dinyatakannya dengan sah. Kedua buah undi itu, nama Baitul Haram dengan nama Quraisy. Dan ketiga buah undi itu dinyatakannya dengan nama diberinya. Maka tatkala berbuang undilah Abdul Mutalib, maka dikeluarkan undi itulah dua ekor kijang dan daripada emas itu dengan nama Baitul Haram dan dikeluarkanlah segala senjata itu dengan nama Abdul Mutalib. Maka tiadalah dikeluarkan oleh undi itu akan nama Quraisy suatu jua pun. Setelah itu, maka Abdul Mutalib pun mengangkat dua ekor kijang emas itu pada pintu Kakbah dan mengaturkan segala senjata itu akan perhiasan // Kakbah dan Hajar Aswad. Itu pun dihantarkannyalah pada tempat yang dahulu itu jua, dan Telaga Zam zam itu pun diperusaknyalah. Setelah itu, maka jadi berpindahlah minuman segala orang naik haji kepada Telaga Zam zam itu daripada lainnya. Kelakian maka jadi makin bertambah-tambahlah kebesaran dan kemuliaan dan martabat Abdul Mutalib. Dengan demikian itu, ketahui olehmu bahwa adalah Abdul Mutalib itu telah adalah bernazar pada hari ia mengeruk Telaga Zam zam itu. Jika dianugerahi Allah *Subhanhu wa Ta'ala* sepuluh orang anak laki-laki atau lebih daripadanya, niscaya disembelihnya seorang daripada mereka itu akan kurban kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena adalah citanya pada hari itu. Selang seorang anaknya, Haris, itu lagi dapat kursi, ia menolongkan segala Kaum Quraisy ini. Jika dianugerahi Allah *Subhanhu wa Ta'ala* akan dia anaknya sepuluh orang, bagaimana pula. Maka karena melihat kelakuan yang demikian itulah, maka ia bernazar itu. Setelah itu, maka dianugerahi Allah Taala akan dia tiga belas anak laki-laki itu, yaitu yang bernama Haris, dan Abu Talib, dan Zubair, dan Hamzah, dan Abulhab, dan Ghidak, dan Mukawim, dan Saras, dan Abas, dan Katayam, dan Abdul Kaab, dan Hajid, dan Abdullah; dan enam orang akan perempuan, yaitu bernama Baidan, dan Barah, dan Atikah, dan Maimunah, dan Sofiah, dan Arwa.

40 Bahwa // adalah Abu Talib, dan Zubair, dan Abdul Kaab, dan Abdullah, dan Baida, dan Barah, dan Arwa, dan Maimunah, sekaliannya itu seindung. Maka indung mereka itu bernama

Fatimah, anak Umru. Maka Umru itu anak Abir, dan Abir itu anak Bahnarum. Dan adalah Hamzah, dan Ghidak, dan Mukawim, dan Hajid, dan Sofiah itu satu indung. Maka indung mereka itu bernama Halah, anak Abdul Manaf itu anak Zahudah, dan itu anak Kilab. Maka Kilab itu anak Murah. Dan adalah Abas, dan Saraz, dan Katsyam itu suatu indung, maka indung mereka itu bernama Satilah, anak Junaidi, dan Junaidi itu anak Kilab. Adapun Haris itu, maka tiada ia bersaudara laki-laki dan (tiada) saudara perempuan yang seibu-sebapa dengan dia, hanya seorang jua. Maka indungnya bernama Sofiah, anak Junaidi. Dan Abulahab itu pun seorang jua, maka indung Abulahab itu bernama Libaya, anak Hajar.

Syahdan bahwa tiada yang mendapat zaman Islam daripada nama Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, hanya empat orang jua, yaitu yang bernama Hamzah, dan Abas, dan Abu Talib, dan Abulahab. Adapun Hamzah dan Abas maka bahwasanya telah masuk Islam, keduanya itu pada zaman Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*

41 Bermula Islam Abu Talib *ikhtilaf* segala ulama. Adapun yang sah bahwasanya tiada ia masuk // agama, tetapi adalah ia mengasihi Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan kasih yang amat sangat. Adalah ia mengawal Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada kecelakaannya dan kesakitan *kifar*.

Adapun Abulahab, maka tiada ia masuk Islam dengan *isfaq* segala ulama, padahal adalah ia menyakiti Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Adapun yang masuk Islam daripada indung kecil Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka yaitu sifat dengan *isfaq* segala ulama, padahal adalah ia berpindah-pindah bersama-sama dengan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan Baidan, dan Barah, dan Maimunah, dan Atikah, Zubari, dan Abdul Kaab, dan Abdullah, dan Baidan, Sofiah, dan Arwa.

Kemudian, adapun Atikah dan Arwa adalah pada Islam, keduanya itu *ikhtilaf* segala ulama. Adapun indung kecil Nabi

kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, yang pertama bernama Baidan dan Barah dan Maimunah. Bahwa ketiga mereka itu tiada mendapat agama Islam seorang jua pun. Kemudian daripada itu, ~~ketahui olehmu bahwasanya Abdullah itu adalah ia saghir~~ daripada segala anak Abdul Mutalib, tetapi adalah ia terlebih daripada segala saudara pada martabatnya dan keelokannya dan pada birahnya. Adalah Abdullah itu, bapa Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

42 Syahdan bahwa adalah Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu gilang-gemilang pada dahinya, dan // telah diketahuilah daripada citranya yang telah tersebut dahulu itu. Bahwasanya Abdul Mutalib itu telah adalah ia bernazar pada hari mengeruk Telaga Zam zam, bahwasanya jika dianugerahi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan dia sepuluh anaknya atau lebih daripadanya, niscaya disembelihnya (yang) seorang daripada mereka itu akan persembahkannya kepada Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Akan dia tiga belas orang anaknya laki-laki, maka berkehendaklah ia menyembelih seorang daripada mereka itu akan menyampaikan nazarnya itu segala persatu.

Suatu hari, berkata Abdul Mutalib kepada segala anaknya. Kemudian daripada sudah dihimpunkan mereka itu segala anaknya, katanya, "Hai Anakku, maukah kamu salah seorang daripada kamu kusembelih akan sembahanku kepada Allah *Subhanahu wa Taa'la* karena aku hendak menyampaikan nazarku kepadanya?"

Maka demi didengar mereka itu kata bapanya, Abdul Mutalib, demikian itu, maka sahut mereka itu, "Hai Tuan hamba, bahwa adalah Tuan hamba, bapa kami, maka pilihlah oleh Tuan hamba barang dikehendaki Tuan hamba akan. Padahal adalah kami mengikut dan menjunjung-junjung segala titah Tuan hamba pada segala pekerjaan Tuan hamba. Maka kerjakanlah oleh Tuan hamba akan kami pada barang kehendak Tuan hamba!"

43 Maka demi didengar Abdul Mutalib kata segala anaknya demikian // itu, maka sukacitalah mem(b)awa kepada segala

anaknya itu tiga belas daripada undi. Maka lalu disuruhnya segala anaknya itu masing-masing menyuratkan namanya pada segala undi itu. Setelah sudahlah mereka itu menyuratkan namanya pada segala undi itu, maka Abdul Mutalib pun memberikan segala undi itu kepada seorang laki-laki yang telah ada ia mengawal berhala mereka itu.

Syahdan maka tatkala diambil laki-laki itulah undi itu, maka jatuhlah kena undi itu dengan nama Abdullah, padahal adalah Abdullah itu terlebih kasih akan dia, bapanya dari karena bahwa adalah ia terlebih elok dan terlebih berani daripada segala anaknya. Serta demikian itu, maka Abdul Mutalib pun menjabat tangan Abdullah itu, lalu dibawanya kepada tempat orang menyembelih kurban supaya dikehendaknya menyembelih dia akan menyampaikan nazarnya itu. Maka segala Kaum Quraisy pun tahulah akan pekerjaan yang demikian itu. Maka datanglah mereka itu sekalian berhimpun kepada menegahkan dia itu menyembelih anaknya itu dari karena bahwa adalah segala Quraisy yang besar-besar itu amat banyak mengasihi Abdullah itu karena diperoleh mereka itu daripadanya amat banyak perangnya yang kepujian dan / perangnya kepujian, dan/ amat baik parasnya.

44 Maka kata segala Quraisy itu, "Hai Tuan hamba, Abdul Mutalib, bahwa adalah Tuan hamba penghulu kami, // sandaran kami. Maka jika Tuan hamba kerjakanlah pekerjaan ini, maka jadilah ia akan adat segala manusia. Maka adalah tiap-tiap barang siapa bernazar seperti Tuan hamba itu akan suatu sebab yang memutuskan anak-cucunya, padahal adalah tatkala itu seorang perempuan yang tahu bertenung dalam Hijaz itu, dusun Mekah, dan adalah itu masyhur antara segala manusia pada pengetahuannya dan pada kehendaknya suatu yang terbunyi sekalian!"

Maka kata segala Kaum Quraisy itu, "Hai Tuan hamba Abdul Mutalib! Bahwa adalah Negeri Hijaz itu seorang perempuan yang tahu bertenung dalam pengetahuannya itu amat masyhur pada antara segala manusia. Dan ia mengetahui

segala pekerjaan. Baik jua kita pergi kepada menanyakan pekerjaan Tuan hamba ini kepadanya, mana katanya perempuan itu kita kabulkan!"

Maka Abdul Mutalib pun relalah mendengar kata segala Kaum Quraisy itu. Maka Abdul Mutalib pun pergilah sama-sama segala Kaum Quraisy itu ke Negeri Hijaz kepada perempuan yang tahu bertenung itu. Setelah pergilah mereka itu sekalian pada perempuan itu, maka diceritakan mereka itu kepadanya segala hal ihwal sekalian dan bertanyalah ia kepadanya.

45 Kata perempuan itu, "Hai Tuan sekalian, biarlah hamba bertanggung pada malam ini supaya hamba lihat barang yang nyata pada hamba dan supaya hamba khabarkan kepada Tuan hamba sekalian, // maka esuk harilah Tuan hamba sekalian (kami khabarkan)!"

Syahdan tatkala pergilah mereka itu sekalian kepada perempuan itu pada keesokan harinya, maka kata perempuan itu akan mereka itu, "Hai Tuan sekalian! Berapa banyak diat seorang laki-laki pada Tuan hamba sekalian?"

Maka sahut mereka itu, "Bahwa banyak dait seorang laki-laki pada kami sepuluh ekor onta!"

Maka kata perempuan itu, "Hai Tuan-Tuan sekalian! Bahwa Tuan hamba bawalah kemari sepuluh ekor onta itu dan antar Abdullah! Maka jatuhkanlah undi itu atas nama sepuluh ekor onta, maka Tuan hamba sembelih-sembelih segala onta supaya adalah sepuluh ekor onta itu akan selebihnya, dan tolak mara bahaya. Dan jika jatuhlah 'kan undi itu atas nama Abdullah, maka Tuan hamba tambah onta hingga jatuhlah 'kan undi itu atas nama segala onta itu. Maka Tuan hamba sembelih-sembelih sekalian supaya segala onta itu 'kan sebolehnya, dan tolak mara bahaya!"

Hatta maka mereka itu sekalian pun sukacitalah mendengar kata perempuan itu, serta kata mereka itu sama sendirinya /mereka itu, "Jikalau diberikan kira-kiranya akan tukar, dan selebihnya itu sekalian onta kita, niscaya relalah kita demikian itu!"

Setelah itu, maka Abdul Mutalib pun membawa sepuluh ekor.

46

Hatta maka tatkala berbuang, undilah mereka itu. // Maka jatuhlah 'kan undi itu dengan nama Abdullah. Kelakian maka dibawa Abdul Mutalib pula onta itu sepuluh ekor lagi dihipunkannya kepada onta sepuluh yang dibawanya dahulu itu. Maka berbuang undilah mereka itu, maka jatuhlah undi atas nama Abdullah jua. Setelah itu, dibawa Abdul Mutalib pula sepuluh ekor onta lagi, maka dihipunkan kepada onta dua puluh yang dibawanya dahulu itu. Berbuang undilah mereka itu, maka jatuhkan undi itu atas nama Abdullah jua. Setelah itu, maka dibawa Abdul Mutalib pun sepuluh ekor onta lagi, maka dihipunkan kepada onta dua puluh yang dibawanya dahulu itu. Maka berbuang undilah mereka itu, maka jatuhkan undi itu dengan nama Abdullah jua. Setelah itu, maka dibawa Abdul Mutalib pula sepuluh ekor onta lagi, maka dihipunkan kepada onta tiga puluh yang dibawa dahulu itu. Maka berbuang undilah mereka itu, maka jatuhkan undi itu atas nama Abdullah jua. Setelah demikianlah jua kelakuannya hingga sampailah Abdul Mutalib itu menambah dan membawa onta itu kepada seratus ekor, kelakian maka berbuang undilah mereka itu. Maka tatkala jatuhkan undi itu dengan nama seratus ekor, maka tatkala dilihat segala Kaum Quraisy jatuhkan undi itu dengan nama seratus ekor onta.

47

Maka kata mereka itu, "Hai Tuan hamba // Abdul Mutalib! Bahwasanya telah relalah Tuhan, Baitul Haram ini dengan menukarkan onta seratus itu dengan Abdullah!"

Maka sahut Abdul Mutalib, "Hai Tuan-Tuan sekalian! Demi Tuhan, Baitul Haram bahwa tiada juga tetap dengan segala kita berbuang undi ini hingga berapa ulang-ulang kita berbuang undi!"

Kelakuan mereka itu beberapa kali. Maka tiap-tiap sekali mereka itu berbuang undi, maka jatuhlah 'kan undi itu kepada

atas nama seratus ekor onta jua. Maka Abdul Mutalib pun tetaplah hatinya melihat hal kelakuan yang demikian itu. Setelah itu, maka disembelih mereka itu seratus ekor itu, maka jadilah diat yang kamil, seratus onta pada hari itu antara sagala Kaum Quraisy dan Arab. Maka Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun menetapkan diat yang kamil itu seratus ekor onta jua kita; kemudian daripada lahirlah agama Islam.

48 Bermula dikehendaki dengan dengan sabda Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, "*Ana Ibnu z-zabihina!*" Artinya, 'bahwa akulah anak orang yang tersembelih', yakni Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* dan Abdullah. Dan diriwayatkan orang bahwasanya segala ulama bahwa dia adalah mereka itu hendak membunuh Abdullah, dari karena bahwasanya // telah adalah mereka itu, maka senantiasa suatu kaum daripada *ahlu l-litab*. Bahwa adalah mereka itu berjalan keliling Benua Mekah karena hendak membunuh Abdullah. Maka adalah sah hak *Subhanahu wa Ta'ala* menolongkan kejahatan mereka itu daripadanya. Dan diriwayatkan orang bahwasanya Abdullah itu segala Quraisy, pada suatu hari keluarlah ke padang karena berburu. Maka tiba-tiba kelihatan sembilan puluh orang laki-laki daripada segala ulama bahwa dia mengendarai kuda daripada pihak Banu Syam, padahal adalah pada tiap-tiap seorang daripada mereka itu sebilah pedang amat tajam lagi gemerlap. Maka berhadaplah mereka itu sekalian kepada Abdullah itu karena hendak dibunuh mereka itu akan dia. Tatkala itu Wahab, yaitu bapak Aminah, ibu Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* telah adalah ia berburu pada suatu tempat yang lain. Maka tatkala itu, (ia) melihat segala tentaranya yang mengendarai kuda itu mendatangi Abdullah. Maka berkehendaklah ia melepaskan dia daripada kejahatan mereka itu dengan jalan ia minta mengapa dan minta syafaat kepada mereka itu. Maka tiba-tiba kelihatan pula suatu jamaah yang mengendarai kuda, datang mereka itu daripada jauh, padahal mereka itu tiada
49 serupa dengan segala isi alam ini. Maka // ditolakkan mereka itulah segala laki-laki yang sembilan puluh itu daripada Abdullah.

Syahdan tatkala dilihat Wahablah akan keramat itu dengan

diniatkannya kepada Abdullah, maka berkehendaklah Wahab itu mengawinkan anaknya, Aminah, dengan Abdullah. Maka ia pun mengatakan rahasianya itu kepada setengah sahabatnya menyandarkan pekerjaan itu kepada Abdul Mutalib, pun telah adalah mencari seorang perempuan yang elok rupanya, lagi berbangsa dan berakal, lagi pungutan akan anaknya, Abdullah, itu.

Syahdan tatkala didengar Abdul Mutalib itu, kata Abdul Mutalib pun relalah mengkawinkan anaknya dengan anak Wahab, dari karena Aminah, anak Wahab, itu anak Abdul Manaf. Maka Abdul Manaf itu anak Zahrah, dan Zahrah itu anak Kilab. Dan bahwa adalah Aminah terlebih baik akalunya, dan pingitannya daripada segala perempuan yang lain. Lagi pada masanya itu terlebih baik perangainya dan terlebih mulia nasabnya daripada segala nasab perempuan pada zamannya, dan bertemulah nasab Aminah dengan nasab Abdullah itu pada Kilab Ibnu Murah.

50 Kelakian maka dinikahkan Abdullah oleh Abdul Mutalib itu anaknya, Abdullah, itu dengan Aminah. Setelah itu, maka Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun berpindahlah kepada Aminah, pada malam Jumat. Tatkala itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun menitahkan segala malaikat yang menghulu segala // syurga! Bahwa dibukakan mereka itu segala pintunya karena memberikan Nur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, padahal adalah Aminah itu memuliakan Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Kira-kira (Aminah hamil sembilan bulan tiada bertambah dan tiada berkurang daripadanya.

Bermula segala kelakuan yang ajaib dan segala pekerjaan yang *garib* yang *sahir* bahwa dahulu daripada dihamilkan akan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan pada masa dihamilkan akan dia, dan pada masa diperanakkan Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan kemudian daripada diperanakkan akan dia Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan amat banyak, maka adalah sekaliannya itu tersebut

dalam kitab tarikh, dan adalah segala hikayat atas jalan tafsilnya. Maka dari karena inilah tiada kami masygul dengan menyatakan dia karena kami hendak akan simpannya, dan kami peliharakan daripada berlanjutan kata. Kemudian dari itu, maka ketahu olehmu bahwa Abdullah itu wafatlah ia dahulu daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Maka adalah ia meninggalkan seorang sahaya perempuan *an-n-amin* dan lima ekor onta, dan beberapa ekor daripada onta. Maka adalah sekalian itu dipusakai Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dari bapanya, Abdullah itu.

51 Syahdan tatkala tamatlah Aminah menghamilkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* sembilan bulan lamanya, maka Nabi kita *sala l-Lahu // 'alayhi wa sallam* pun jadilah. Padahal keadaannya bercelak kedua matanya; lagi, sudah tercabut pusatnya; dan citra daripada Anas, anak Malik, *radiya l-Lahu 'anhu* bahwasanya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* telah bersabda, demikian bunyinya, maka, "*Min karamati inni wulidtu makhtunan wa lam yara ahadun saow-ati,*" artinya, "Maka adalah setengah daripada keramatku bahwasanya aku diperanakkan ibuku, padahal keadaanku terkhitan, dan tiada melihat seorang jua pun akan kabul dan dubur!"

Dan dicitrakan orang pula daripada Aminah bahwasanya katanya, "Adapun tatkala jadilah Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka kulihat tiga orang laki-laki, padahal adalah pada tangan seorang daripada mereka itu sebuah kendi daripada perak yang merebak daripadanya bau kesturi, maka adalah per(hia)sahan kendi itu bercerai, dan pada tangan yang kedua daripada mereka itu sebuah peniti yang empat persegi, perhiasahannya daripada zamrut amat hijau warnanya; dan adalah pada tiap-tiap suatu persegi daripadanya itu permata *luk-luk* yang amat putih."

Kelakian maka seorang laki-laki, padahal ia mengartikan katanya kepada peniti itu, "Ya *Habibu L-Lah*, bahwa inilah dunia dan segala pihak, *masyriq*-nya dan *magrib*-nya, dan daratnya, dan lautnya, yakni kirinya dan kanannya, maka ambil

52 oleh Tuan hamba, ya *Habibu l-Lah*, barang yang Tuan hamba
// kehendaki daripadanya!"

Maka demi didengar Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun menghantarkan tangannya pada sama tengah peniti itu. Syahdan tatkala dilihat ada orang yang berkata itu bahwa Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* mengantarkan tangannya pada sama tengah peniti itu, maka kata, "Demi Allah telah dipilih Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan Kakbah Allah. Maka adalah Kakbah Allah itu pada sama tengah dunia ini, maka lagi akan dijadikan Allah Taala Kakbah itu akan kiblatnya dan tempat kediaman-Nya. Dan pada tangan yang ketiga daripada mereka itu kain sutera. Kemudian daripada itu, maka dihantarkan mereka itu Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dalam peniti itu. Maka lalu dimandikan mereka itulah akan dia tujuh kali dengan air yang dalam kendi tu. Setelah itu, maka dilampai mereka itulah akan dia dengan kain sutera itu. Kemudian, maka dipakaikan mereka itu akan dia ikat pinggang seolah-olah adalah ia daripada kesturi yang amat harum baunya."

53 Maka kata laki-laki yang pada tangannya kain sutera itu, "Ya Nabi Allah, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghaturkan Tuan hamba ilmu segala *al-bilat*. Maka adalah ilmu Tuan hamba dan berani Tuan hamba terlebih banyak
// daripada sekalian anbiyanya sekalian."

Setelah itu, maka kata seorang lagi, "Ya, Nabi Allah bahwasanya Allah *subhanahu wa Ta'ala* menganugerahinya akan Tuan hamba martabat yang dipilih dan martabat yang tinggi dan menganugerahi akan Tuan hamba kekerasan dan (ke)kuat(an), dan martabat yang dikasih; dan menganugerahi akan Tuan hamba lembut hati dan sabar, dan *fasahat*, dan bilangan; dan menganugerahi akan Tuan hamba sunat, dan sukacita, dan keelokan, dan baik suara, dan zuhud. Maka adalah sekalian itu beroleh pasak Tuan hamba daripada sekalian nabi yang dahulu daripada Tuan hamba martabat yang dipilih itu; beroleh pasak Tuan hamba daripada nabi Tuan hamba,

Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam*, di/k/kerasnya, dan lembut hati; dan martabat yang dikasih itu beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Ibrahim *'alayhi s-salam* dan yang *fasahat*, dan bilangan beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam*, dan sabar itu beroleh pasak daripada Tuan hamba daripada Nabi Allah Ayub *'alayhi s-salam*; dan yang sunat itu beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Allah Ishak *'alayhi s-salam*; dan yang suka-cita itu beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Allah Yakub *'alayhi s-salam*; dan keelokan itu beroleh // pasak Tuan hamba daripada Nabi Allah Yusuf *'alayhi s-salam*; dan yang *zuhud* itu beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Yahya *'alayhi s-salam*; dan kemuliaan itu beroleh pasak Tuan hamba daripada Nabi Allah Isa *'alayhi s-salam*."

Syahdan bahwa adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu jadinya pada hari Isnen, dua belas hari, bulan Rabiul Awal, pada tahun Ashabul Fil mendatangi Kakbah Allah. Kemudian daripada binasa, sekalian Kaum Ashabul Fil itu adalah kira-kira empat puluh hari lamanya, yakni binasa Abrahathul Asbah dan segala kaumnya. Maka Abrahathul Asbah itu nama panglima mereka itu.

Bermula ceriteranya tersebut dalam tafsir *Surat Alam tarakayfa fa'ala Rabhuka bi ashabi l-fil* dan adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu jadilah, kemudian daripada terbit fajar dahulu, daripada terbit matahari, padahal keadaannya bilangan *rumi* dan *mutabaq* dan dengan tujuh belas hari, bulan daripada sekalian bulan bilangan Quraisy. Dan adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu jadinya pada zaman Raja Kusri Nusirwan Adil, kira-kira lagi kerajaan itu empat puluh tahun lamanya, seperti sabda Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Ana waladun fi zamani l-mulki l-'dili," // artinya, "Bahwa adalah aku diperanakkan ibuku pada zaman raja yang adil, yaitu raja, anak Nusirwan". Dan diriwayatkan orang bahwasanya Abu Nusabir Albalkhi *radiya l-Lahu 'anhu*, yaitu yang amat tahu pada ilmu segala bintang, bahwa adalah ia menyatakan jadi

Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, pada ketika dua puluh derajat daripada bintang jadi. Tatkala itu Bintang Mars dalam Bintang Hamal dan matahari, pun dalam Bintang Hamal jua, pada ketika naik Zahrah dalam Bintang Huwat, pada ketika naik Atarat. Adapun dalam Bintang Huwat dan bulan pada pertama Bintang Mizan dan Bintang Rasyi dalam Bintang Juza pada ketika naiknya; dan Bintang Zanib dan dalam Bintang Kaos pada ketika naiknya dalam Bintang Aghal.

Syahdan bahwa adalah daripada zaman Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada ketika jadi Nabi Allah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira lima ribu enam ratus enam puluh tahun lamanya. Dari karena bahwasanya adalah umur Nabi Adam *'alayhi s-salam* itu kira-kira sembilan ratus enampuluh tahun lamanya. Dan daripada ketika wafat Nabi Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada ketika diangkat Nabi Allah Idris *'alayhi s-salam* ke dalam syurga atau ke langit adalah kira-kira empat puluh tahun lamanya.

56 Dan // pada ketika diangkat Nabi Allah Idris *'alayhi s-salam* adalah kira-kira dua puluh tahun lamanya. Umur Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* seribu lima puluh tahun lamanya, daripada ketika wafat nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam* delapan puluh tahun lamanya; daripada ketika itu wafat Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada jadi Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* adalah kira-kira tujuh ratus lima puluh empat tahun lamanya. Dan umur Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s-salam /s-salam/* adalah kira-kira dua ratus tahun lamanya. Dan umur Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* adalah kira-kira seratus tiga puluh tujuh tahun lamanya; dan pada ketika wafat Nabi Allah Ismail *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada jadi Nabi Allah Isa *'alayhi s-salam* ada kira-kira dua ribu tahun lamanya, dan sampai umur Nabi Allah Isa *'alayhi s-salam* tiga puluh tahun lamanya. Maka terangkatlah ia ke langit daripada ketika terangkatlah Nabi Allah Isa *'alayhi s-salam* ke langit hingga sampai kepada jadi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira enam ratus tahun lamanya. Maka perhimpunan sekalian pada hari itu daripada

- 57 masa jadi Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada jadi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* // itu adalah kira-kira lima ribu enam ratus enam puluh tahun lamanya.

Kata setengah daripada segala ulama bahwa adalah daripada zaman Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai ketika dititahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh-Nya adalah kira-kira enam ribu sembilan ratus lima puluh tahun dan adalah kata setengah yang pertama itu terlebih *saghir* dari karena kata yang pertama itu munasabah dengan ceritera.

Diriwayatkan orang daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* bahwasanya umur dunia daripada zaman Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai kepada berdiri kiamat adalah kira-kira tujuh ribu tahun lamanya. Dari karena bahwasanya daripada zaman Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* hingga sampai kepada dititahkan ia akan jadi pesuruh-Nya adalah kira-kira empat puluh tahun lamanya. Dan daripada ketika ia dititahkan akan pesuruh-Nya hingga sampai kepada ketika ia berpindah dari Negeri Mekah, kemudian itu adalah kira-kira tiga belas tahun lamanya. Dan daripada ketika ia berpindah dari Negeri Mekah, kemudian hingga sampai kepada sekarang ini adalah kira-kira seribu tujuh puluh sembilan tahun lamanya. Maka jadilah perhimpunan daripada zaman Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai sekarang ini adalah kira-kira enam ribu tujuh ratus enam puluh dua tahun lamanya.

- 58 Adapun kaul yang kedua itu maka tiada // mufakat dengan citra yang diriwayatkan orang pada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; dari karena bahwasanya jadilah pada zaman Nabi Adam *'alayhi s-salam* hingga sampai pada ketika ini adalah kira-kira delapan ribu empat puluh dua tahun lamanya. Maka dibicarakan oleh kata ini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua yang amat tahu akan kebenaran kata ini.

Bermula disebutkan mualaf empunya kitab yang bernama *Jami'ul-Ahwali* dan lainnya daripadanya. Bahwasanya daripada

ketika wafat Raja Iskandar Zulkarnain hingga sampai kepada zaman jadi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira delapan ratus delapan puluh tahun lamanya, padahal adalah jadi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dalam kampung yang dikenal segala manusia dalam Benua Mekah, yaitu dalam Muhammad Bin Yusuf kira-kiranya.

Maka adalah kampung Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu dikunjungi segala manusia dan mengambil berkat segala manusia dalamnya hingga sampai kepada zaman sekarang ini. Padahal adalah kampung Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu pada jurang yang dinamai *ziququ l-maulud*. Maka muka jurang *ziququ l-maulud* itu kepada jurang yang besar yang masyhur dengan jurang segala Bani Hasyim, maka lagi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, kampung itu daripada peninggal(an). Kemudian dari itu, maka dihinakan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* kampung itu akan/ nya/ // akibat Ibnu Abi Talib.

Setelah wafatlah ia, maka dijualkan anak-cucunya kampung itu kepada Muhammad Yusuf Alkadi, yaitu saudara Hujaj itu hakim dalam Mekah. Maka lagi, Muhammad Ibnu Yusuf Alkadi, *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu disatukannya dengan kampung dirinya, padahal adalah namanya dinamai orang kampung Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu *bayda*, artinya 'cayaha yang putih'.

Syahdan bahwa adalah kampung Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu atas hal yang demikian beriring-iring(an) (dari) suatu tangan kepada suatu tangan hingga sampai zaman akhir zaman, yaitu ibu Raja Harun Al-Rasyid pergi naik haji. Maka akhir zaman pun mencarikan kampung Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu daripada kampung Muhammad Yusuf itu, lalu diper(bua)tanya akan masjid, padahal sembahyanglah segala manusia dalamnya. Kemudian daripada itu maka ketahui olehmu timang-timangan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu Abul Qasyim, dari karena bahwasanya yang pertama anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*

itu Sayidina Qasyim. Dan adalah adat segala Arab itu galibnya bahwasanya diserunya seorang dengan nama anaknya. Dan diriwayatkan orang bahwasanya tatkala jadilah anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* Ibrahim daripada anaknya, Mariyah Al-Qubtiyah, maka diseru oranglah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan Abu Ibrahim.

60 Syahdan bahwa adalah bagi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi // wa sallam* itu sekalian nama yang amat banyak. Maka setengah daripadanya diperoleh dalam segala jadinya yang sah. Dan setengah daripadanya diperoleh dalam kitab yang diturunkan atas segala ambiya yang dahulu itu. Dan setengah daripada segala perhimpunan nama yang diperoleh dalam Quran yang besar martabatnya itu, yaitu Muhammad, artinya 'yang banyak pujinya'; dan Ahmad, artinya 'telah memuji'; dan Rasul, artinya 'pesuruh'; dan Nabi artinya 'penjaga(a)n'; dan Syahadan, artinya 'yang naik saksi'; dan Busairan, artinya 'yang menceriterakan syurga'; dan Nadir dan Munazar, artinya 'yang menceriterakan neraka'; dan dengan Allah artinya minta doa kepada Allah Taala'; dan Seroja, artinya 'pelita'; dan Munir, artinya 'yang menerangi'; dan Rifqi Rahim, artinya 'yang menyayangi dan mengasihani'; dan Muzakir, artinya 'yang mengingatkan'; dan Muzamil, artinya 'yang berkelubung'; dan Mudasir, artinya 'yang bersilat'; dan Abdu Rabbi, artinya 'hamba Allah'; dan Karim, artinya 'yang amat mulia'; dan Hak, artinya 'yang amat besyar'; dan Mubin, artinya 'yang amat nyata'; dan Nur, artinya 'menerangi'; dan Khatamun Nabi, artinya 'yang menyudahi segala nabi'; dan Rahmat, artinya 'yang memberi rahmat'; dan Nikmat, artinya 'yang memberi nikmat'; dan Taat, artinya 'yang suci hati atau yang sejahtera dirinya'; dan Busiya, artinya 'yang berbahukan dengan

61 dia isi tujuh petala// langit dan bumi'.

Bermula setengah daripada perhimpunan dan segala nama Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* yang diperoleh di dalam hadis itu, yaitu lain daripada segala nama yang tersebut dahulu itu, yaitu bernama *Ma'iyah*, artinya 'yang menghimpun'; dan *Hasyir*, artinya 'yang menghimpun'; dan *Aqib*, artinya

'menyiksa'; dan *Mu'taba*, artinya 'yang memberi'; dan Nabi *Rahmat*, artinya 'nabi yang memberi rahmat'; dan Nabi *At-Taubat*, artinya 'yang tobat'; dan Nabi *Al-Hasim*, artinya 'yang menyampaikan kita kepada Allah'; dan *Rahmat Mahtudah*, artinya ialah 'suatu rahmat yang ditunjuki'; dan *Qatala*, artinya 'yang membunuh'; dan *Mutawakarun*, artinya 'yang menyerahkan dirinya'; dan *Fatihun*, artinya 'yang membuka/l/kan'; dan *Khatamun*, artinya 'yang menyudahi'; dan *Mustafa*, artinya 'yang dipilih'; dan *Umi*, artinya 'tiada tahu membaca surat'; dan *Qasim*, artinya 'yang melingkarkan'.

Bermula yang kebanyakan daripada segala kata yang tersebut itu, nama segala sifat Allah Taala juga. Adapun disebutkan nama Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* atas nama sifat Allah, atas jalan *mujazi* jua, tiada di atas jalan hakikatnya. Adapun segala nama Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* sah itu amat banyak. Setengah daripadanya

62 *Sahibul Barak*, artinya ialah 'empunya barak'; dan *Sahibun Naji*, artinya ialah 'empunya // makuta'; dan *Sahibul Mi'raj*, artinya ialah 'naik ke langit'; dan *Sahibul Marwatul Ghalin*, artinya ialah 'yang memelihara segala Islam dan mempunyai dua jarak'; dan *Sahibul Khatimul Alamat*, artinya ialah 'empunya cincin dan mahar nubuat'; dan *Sahibul Burhan wal Jum'at*, artinya ialah 'empunya dalil dan empunya sembahyang Jumat'; dan *Sahibul Riwadul Maurur*, artinya ialah 'empunya kalam kusyir'; dan *Sahibul Maqamul Mahmud*, artinya 'mempunyai tempat yang bernama Makamul Mahmud'; dan *Sahibul Wasilah*, yang artinya ialah 'yang empu/n/nya syurga yang bernama Wasilah'; dan *Sahibul Qudilah*, artinya ialah 'ikutnya segala mereka yang takut akan Allah'; dan *Qaidul Ghurul Ma'julin*, artinya ialah 'mempunyai segala mereka yang bercahaya segala muka dan kaki-tangan'; dan *Habibullah*, artinya ialah 'kekasih Allah'; dan *Khalilullah*, artinya ialah 'pilihan Allah'; dan *Urwatul Wusqa*, artinya ialah 'tali yang amat teguh'; *wa l-syiratu l-mustaqim*, artinya ialah 'jalan yang betul'; dan *najmu l-aqib*, artinya ialah 'nama bintang yang melontarkan segala syaitan'; dan *Rasul Rabbul*

Alamin, artinya ialah 'pesuruh Tuhan seru alam sekalian'; dan *mujtabir*, artinya ialah 'yang pilih'; dan *muzka*, artinya ialah disajikan'; dan *mu'ala*, artinya ialah ditinggikan,

- 63 dinugerahi hak Taala jua // kiranya akan dia rahmat dan sejahtera, dan atas segala keluarganya, dan la sahabatnya

Sebermula kebanyakan tersebut dalam tafsir bahwasanya Iblis '*alayhi l-la'natu l-Lah* itu berseru serta dukacita empat kali; pertama, berseru ketika dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan dia tatka(la) tiada mau sujud akan Nabi Allah Adam '*alayhi s-salam*'; kedua kalinya, ia berseru ketika diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* martabatnya; ketiga kalinya, ia berseru tatkala jadi Nabi kita, Muhammad, sala l-Lahu '*alayhi wa sallam*'; Keempat kalinya, ia berseru tatkala sah diturunkan Surat Al-Fatihah.

Dan diriwayatkan orang daripada Halimatu Sakdiyah yang menyusui Nabi kita sala l-Lahu '*alayhi wa sallam* bahwasanya katanya bahwa yang pertama kalam yang kedengaran daripada Nabi Muhammad Rasulullah sala l-Lahu '*alayhi wa sallam* itu ia minta kalimat pada nisfu malam, demikian bunyinya, "*La ilaha illa anta qadasa, qadasa l-'uyuna wa r- Rahmanu la ta 'huzuha sinatun wwa la naum lahu, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Al--hamdu lilahhi Rabbi l-'alamin*, artinya, 'tiada Tuhan yang disembah, hanya Allah, Tuhan Yang Suci, kesuciannya tidurlah mata bahwa Tuhan yang bernama Rahman itu tiada tidur dan tiada mengantuk, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua Tuhan Yang Amat Besar Kebenarannya; Segala puji bagi Allah Ta'ala, Tuhan seru alam sekalian'.

- 64 Syahdan // tatkala sampailah umur Nabi kita Muhammad sala l-Lahu '*alayhi wa sallam* kepada enam tahun. Dan kata setengah tujuh tahun, maka ibu Rasulullah, Aminah, pun wafatlah. Tatkala sampai umur Nabi kita sala l-Lahu '*alayhi wa sallam* kepada delapan tahun, maka Nabi kita sala l-Lahu '*alayhi wa sallam*, Abdul Mutalib pun wafatlah, padahal adalah Abdul Mutalib itu kira-kira hidupnya seratus dua puluh tahun. Maka adalah wafat Abdul Mutalib dan wafat Raja Khatim

Toya yang masyhur dan kemurahannya, dan kemuliaannya itu dalam suatu tahun jua.

Syahdan bahwa adalah Abdul Mutalib itu berwasiat kepada anaknya, Abi Talib, dengan mengasihi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan menglonggarkan, dan memelihara dia, padahal adalah Abu Talib itu pun nama Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* yang seibu, sebapa dengan Abdullah. Adalah bagi Abu Talib itu anaknya empat orang laki-laki, seorang bernama Mutalib, kedua Jakfar Tutbari, ketiga bernama Amirul Mukminin Ali, keempat bernama Aqid. Maka anaknya yang bernama Talib mati pada ketika *saghir*-nya, dan anaknya yang ketiga orang tersebut itu maka bahwasanya /telah ialah/ ketika mereka itu dengan kemuliaan agama Islam dan iman, padahal adalah Abu Talib itu mengasihi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan kasih yang amat sangat terlebih daripada anaknya yang tersebut itu. Maka adalah ia menda-
 65 // hulukan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada segala anaknya itu pada sekalian pekerjaan, dan berkesampaianlah ia memelihara akan dia dan melonggarkan dia dengan kasih-kasihannya. Sampai kemudian daripada itu, maka tatkala sampailah umur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* lima belas tahun, maka Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun kahawinlah dengan Khatijah, *la kibra*, anak Kuwailid, *radiya l-Lahu 'anhu*.

Tatkala itu bahwa adalah Abu Talib pun membaca khatib di hadapan segala majelis tatkala nikah itu, demikian bunyinya, "*Al-hamdu lillahi l-lazi ja'alna min surriyati Ibrahima wa sar'u Ismaila wa 'Ansar Mansuru wa ja'alna hasanat bayyinatun wa haramahu wa ja'alna baytan mahjuja wa harama wa ja'alna l-hukma 'ala n-nasi, ammaba'du fainni Ibnu 'Abdu l-Lahi fata la ya'danu bihi rajulin min Quraisyi l-arjahi wa min kana fi l-mali qad fainna l-mala zallun zaidun marhaidun wa Muhammadun min qad 'ariftum fara iyyatuhu qad khataba Khadijah binti Huwalid wa bazaralaha mina s-sidqi ma khaladu wa 'ahilahi' isyruna baqaratun min mali wa huwa l-Lahu ba'da haza ilaha binai 'azim,*" artinya, "Segala puji bagi Tuhan

yang menjadikan kita *zuriah* Nabi Allah Ibrahim dan Nabi Allah Ismail '*alayhi s-salam* daripada segala anasir anak-cucu Nabi Allah Adam '*alayhi s-salam* bernama Mudar' dan
 66 Ia jua Tuhan // yang menjadikan kita, memelihara (kita); dan akan Tuhan dalam Haram Mekah yang naik haji kepadanya segala manusia. Dan Ia, Tuhan, yang menganugerahi akan kita Negeri Haram yang sentosa; dan Ia jua menjadikan akan kita menghukumkan segala manusia.

Adapun kemudian dari itu maka bahwasanya anak saudaraku, Muhammad, *sala l-Lahu* '*alayhi wa sallam*, anak Abdullah, ini orang muda, tiada jua dibandingkan ia dengan tiap-tiap seorang laki-laki daripada Quraisy, melainkan lebih jua ia. Dan jika sedikit artanya sekalipun, maka bahwasanya arta itu suatu bayang-bayang yang lagi akan hilang dan suatu pekerjaan akan lenyap.

Dan adapun Muhammad yang telah kami kenal akan dia itu, maka bahwasanya kelihatan akan dia menelangkai serta Khadijah, anak Khuwailid, serta dibawanya akan dia daripada maharnya yang tertangguh dan yang tunai daripada artaku dua puluh ekor onta daripada hal adalah baginya, demi Allah khabar yang amat besar dan martabat yang amat tinggi kemudian daripada masa itu.

Syahdan tatkala sempurnalah umur Nabi *sala l-Lahu* '*alayhi wa sallam* kira-kira empat puluh tahun lamanya, maka dititahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya dengan menjagakan dan pesuruh kepada segala manusia sekalian dan diturunkan kepadanya wahyu. Dan adalah pertama-tama turun wahyu
 67 kepadanya itu pada hari Isnén, delapan hari, // bulan Rabiul Awal. Kemudian dari itu, maka tatkala lalulah daripada ketika diturunkan kepada wahyu itu, kira-kira sepuluh tahun lamanya. Maka adalah umur Nabi kita *sala l-Lahu* '*alayhi wa sallam* tatkala kira-kira lima puluh tahun lamanya Nabi kita *sala l-Lahu* '*alayhi wa sallam*, Abu Talib pun wafatlah, padahal adalah umurnya delapan puluh tahun.

Kemudian daripada itu, maka ketahui olehmu bahwasanya

adalah anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* sekaliannya daripada Khadijah *radiya l-Lahu 'anha* jua, melainkan Ibrahim. Maka bahwasanya adalah daripada Mariyah Alqubtiyah. Dan adalah gelar Siti Khadijah itu, maka Alkubra dan timang-timangannya Umul Qasyim. Adalah nasabnya bertemu dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada Qusai Ibnu Kilab, daripada karena bahwasanya Khadijah itu *radiya l-Lahu 'anha* itu, anak Khuwailid, itu anak Isah. Maka Isah itu anak Uzai, dan Uzai itu anak Qusai, dan (Qusai) itu anak Kilab.

Setelah itu, maka Siti Khadijah *radiya l-Lahu 'anha* pun wafatlah. Kemudian daripada Abu Talib, adalah kira-kira tiga hari lamanya; dan adalah umur Siti Khadijah *radiya l-Lahu 'anha* itu kira-kira enam puluh lima tahun lamanya.

68 Syahdan tatkala lalulah daripada ketika diturunkan wahyu kepadanya itu kira-kira tiga belas tahun lamanya, maka Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun berpindahlah // dari Negeri Mekah, kemudian, pada hari Isnen dan masuk Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* ke Benua Madinah pada hari Isnen, dan dua belas hari, bulan Rabiul Awal.

Kemudian dari itu, maka Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun nikah dengan Siti Aisyah, (anak) Amirul Mukmini Abu Bakar Assidik *radiya l-Lahu 'anhu*. Kemudian dari itu, maka nikahlah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan segala istri yang suci, mereka itu atas segala peraturannya.

Ketahui olehmu bahwa segala istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu sebelas orang; pertama, Khadijah Alkubra *radiya l-Lahu 'anha*; kedua, Siti Aisyah Binti Abu Bakar Assidik *radiya l-Lahu 'anhu* sah; ketiga, Saudah, anak Zamiah, *radiya l-Lahu 'anha*; keempat, Siti Hafsah, anak Amirul Mukminin Umar Ibnu Khatab *radiya l-Lahu 'anhu*; kelima, Siti Zainab, anak Khuzaimah *radiya l-Lahu 'anhu*; keenam, Siti Salamah *radiya l-Lahu 'anha*; ketujuh, Siti Zaenab, anak Hujaz *radiya l-Lahu 'anhu*; kedelapan, Siti Juriah *radiya l-Lahu 'anha*; kesembilan, Siti Habibah, anak Abu Sofyan *radiya*

69 *l-Lahu 'anhu*. Maka Abu Sofyan itu, anak Harab; Harab itu anak Umayyah, maka Umayyah itu anak Abdus Syamsi, maka Abdus Syamsi itu anak Abdul Manaf, dan // adalah nasab Umu Habibah bertemu dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada belah indungunya dan bapanya pada Abdul Manaf, anak Kusai; kesepuluh, Siti Sofiah, anak Haya, dan Haya itu anak Khatab, dan Khatab itu anak Syaiah, dan Syaiah itu anak Talib. Padahal adalah mereka itu daripada Qabilah Nabi Annadir daripada Kaum Bani Israil, daripada anak-cucu Nabi Allah Harun *'alayhi s-salam* kesebelas, Siti Maimunah, anak Haris. /Maka adalah anak Haris/. Maka adalah segala mereka itu yang tersebut itu wafat dahulu daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; daripada mereka itu, dua orang jua pertama Siti Khadijah, anak Khuwailid; kedua Siti Zaenab, anak Khuzaimah, *radiya l-Lahu 'anha*.

Adapun mereka itu yang tinggal sembilan lagi, itu maka adalah mereka itu wafat kemudian daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Masih ada empat orang istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; pertama, Marilah Alqutbiyah; kedua, bernama Rihanal; ketiga, bernama Jamilah; keempat Jariah, yaitu dihisabkan istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* yang bernama Zaenab, anak Hujas, akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

70 Adapun segala anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu tujuh orang, dalamnya laki-laki tiga orang daripada // anak Khadijah Alkubra; keduanya jadi di Mekah, dalamnya pula seorang jadinya dahulu dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh, yaitu Qasim dahulu daripada zaman Islam.

Maka adalah Qasim itu umurnya, wafat dua tahun jua; dan seorang lagi jadinya pada zaman Islam. Kemudian daripada dititahkan Allah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh, yaitu (lahirlah) Tahir dan Salib. Maka adalah ia wafat pada ketika *saghirnya*; dan seorang lagi daripada Mariah Alqubtiyah, yaitu bernama Ibrahim, maka adalah ia

diperanakkan Mariah Alqubtiyah di Benua Madinah, kira-kira delapan tahun lamanya. Maka adalah umur Sayidina Ibrahim itu tengah dua tahun jua dan ditanamkan ia pada suatu tempat bernama /nama/ Baqiyah; dan empat orang perempuan.

71 Maka adalah sekalian anak Khadijah Alkubra *radiya l-Lahu 'anha* jua, pertama daripada mereka itu bernama Siti Zaenab, padahal adalah ia diperanakkan di Benua Mekah. Maka adalah kira-kira sepuluh tahun lamanya dahulu daripada hijrah dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh, setelah itu maka dinikahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, anaknya, Siti Zaenab, itu dengan Abu Asa, anak Rabik itu. Maka Rabik itu anak Abu Asa; maka Abdul Asa // itu anak Abdus Syamsi; maka Abdus Syamsi itu anak Abdul Manaf; dan adalah Abu Asa itu anak saudara Siti Khadijah jua dari karena indung Abu Asa itu bernama Halah. Maka Halah dengan Khadijah Alkubra, keduanya saudara seibu sebapa. Bahwa keduanya, mereka itu, anak Khuwailid. Kemudian daripada lahirlah agama Islam itu, maka dijadikan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, Siti Zaenab itu dengan suaminya, Abdul Asa, dan tiada halal pada suaminya akan dia lagi dibawa Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* Siti Zaenab itu bersama -sama dengan dia ke Benua Madinah. Kemudian daripada itu, maka datanglah Abul Asa itu ke Benua Madinah. Kemudian daripada itu, maka datanglah Abul Asa itu ke Benua Madinah kepada Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Maka masuklah agama Islam ia di hadapan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Setelah itu, maka istrinya, Siti Zaenab, itu pun dikembalikan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* kepada suaminya, Abul Asa, itu dengan tiada membaharui nikah. Kata setengah ulama dengan membaharui nikah. Setelah itu, maka beranaklah ia dua orang laki-laki, seorang bernama Ali dan seorang lagi bernama Umamah.

Syahdan tatkala hampirlah, anaknya yang bernama Ali itu akilbalig, maka Ali pun wafatlah sebelum lagi ia nikah

72 dengan seorang jua pun. Dan tatkala wafatlah anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, Siti Fatimah Azzahra // *radiya l-Lahu 'anha*, maka diwasiatkan kepada suaminya, Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* nikah dengan kemana(kan) yang bernama Umamah itu. Hatta, maka Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* nikahlah dengan Umamah itu. Kemudian dari itu, maka mati Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anha* karena menyampaikan wasiat Siti Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anha*.

Adapun Siti Zaenab *radiya l-Lahu 'anha* itu, maka adalah wafatnya di Benua Madinah, dahulu daripada wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada tahun yang kedua luput daripada hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Dan adalah umurnya Siti Zaenab itu kira-kira tiga puluh satu tahun lamanya. Dan yang kedua daripada mereka itu bernama Siti Rakiyah, dan adalah Siti Rakiyah itu jadinya di Benua Mekah dahulu daripada dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh, adalah kira-kira tujuh tahun lamanya. Dan adalah Siti Rakiyah itu (di)nikahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu*. Setelah itu, maka jadilah daripadanya anak seirang laki-laki bernama Abdullah Saghir, dan tatkala adalah umurnya kira-kira dua tahun lamanya, maka dapat hayom agama pada matinya. Maka dalam halnya yang demikian itu, maka itu pun matilah. Kemudian daripada itu, maka Amirul Mukmini Usman *radiya l-Lahu 'anhu* pun tiadalah beanak dengan Siti Rakiyah // itu seorang jua pun.

Adapun wafat Siti Rakiyah *radiya l-Lahu 'anha* itu masa hayat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, di Benua Madinah dahulu daripada wafat Siti Zaenab. Maka adalah wafat Siti Rakiyah itu pada tahun yang kedua daripada hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Dan yang ketiga daripada mereka itu bernama Umu Kulsum (a)dalah jadinya di Benua Mekah dan dahulu daripada dititahkan Allah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh, adalah kira-kira lima tahun lamanya. Dan adalah Siti Umu Kulsum itu

dinikahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu*. Kemudian daripada wafat Siti Rakiah itu, adalah kira-kira tiga tahun lamanya, padahal tiada beranak Umu Kulsum itu dengan Amirul Mukminin Usman seorang jua pun. Maka dari karena inilah dikata orang akan Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu fi n-nurayni*, artinya 'yang empunya dua cahaya'. Dan adalah Siti Umu Kulsum itu pun wafatnya pada masa hayat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, di Benua Madinah jua pada tahun yang kesembilan daripada hijrah Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; dan adalah wafat Siti Zaenab *radiya l-Lahu 'anha*, padahal adalah umurnya dua puluh tahun lamanya. Dan yang keempat daripada mereka itu bernama Siti Fatimah Azzahra; maka adalah Siti // Fatimah Azzahra itu kecil daripada segala anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan adalah timang-timangannya Umu Muhammad, artinya 'Ibu Muhammad'; dan adalah /se/gelarnya Siti Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anhu* itu *al mubarrakatu*, artinya 'yang suci memberi berkat', *taharah*, artinya 'yang suci', dan *zakiyah*, artinya 'baik', dan *radiyah*, artinya 'yang dikeridoi', dan betul, artinya 'yang sempurna kejadiannya dan ialah yang upama bunga yang kembang pada pagi-pagi hari. Dan adalah Siti Fatimah Zahra *radiya l-Lahu 'anha* itu jadinya di Benua Mekah pada zaman Islam, pada tahun yang pertama daripada dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh. Maka dinikahkan oleh Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* Siti Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anha* itu dengan Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* pada bulan Ramadan, pada tahun yang kedua daripada hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Setelah itu, maka Siti Fatimah Azzahra beanak dengan Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*, enam orang anak, tiga orang laki-laki, bernama Amirul Mukminin Hasan dan Amirul Mukminin Husen *radiya l-Lahu 'anhum*; dan tiga orang perempuan, seorang bernama Zaenab dan Siti Umu Kulsum dan Siti Rakiah. Syahdan bahwa adalah tiada yang beranak-cucu daripada mereka itu, melainkan // daripada

Amirul Mukminin Hasan dan Amirul Mukminin Husen *radiya l-Lahu 'anhuma* jua.

~~Dan diceriterakan orang daripada Khazilafah *radiya l-Lahu 'anhu*, ia menengar daripada Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, katanya bahwasanya telah bersabda Rasulullah (*sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Telah datang kepadaku seorang malaikat daripada segala malaikat sah yang memper(sem)bunyi yang belum (jum)pai lagi, pernah ia turun ke bumi pada masa dahulunya; maka ia memberi salam kepadaku dan dicitrakan akan dia bahwa Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* penghulu segala perempuan isi syurga; dan Hasan dan Husen bahwa adalah keduanya itu penghulu segala orang-orang yang isi syurga."~~

Dan diceriterakan orang daripada Anas, anak Malik, *radiya l-Lahu 'anhu* ia menengar daripada Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* bahwasanya telah bersabda Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Bahwa yang terlebih daripada segala perempuan isi alam ini, yaitu empat orang; pertama, Maryam, anak Imran; kedua, Khadijah, anak Khuwaid; ketiga Fatimah, anak Muhammad; keempat, Aisyah, anak Murhasim, istri Fir'aon."

Adapun diriwayatkan orang bahwasanya Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* telah bersabda ia, demikian bunyinya, "Bahwa Fatimah itu sesuka // daripadaku, barang siapa menyakiti dia, maka bahwasanya adalah menyakiti daku; dan barang siapa marah akan dia, maka bahwasanya adalah ia marah akan daku!"

Dan lagi pula sabda Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* marah 'kan yang dimarahi Fatimah dan relakan yang dikerelai Fatimah."

Segala peristiwa, pada suatu hari, adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* bersuka-sukaan serta Amirul Mukminin Ali dan Fatimah *radiya l-Lahu 'anha*, maka sembah Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* kepada Rasulullah, "Adalah

Siti Fatimah itu lebih Tuan hamba kasih daripada hamba!”

Maka sabda Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan dia, “Hai Ali, bahwa Fatimah itu terlebih aku kasih akan dia daripada kekasihku akan dikau, dan bahwa engkau terlebih mulia kepadaku daripada kemuliaan Fatimah!”

Adapun diriwayatkan orang bahwasanya Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* apabila berkehendak berjalan ke suatu tempat, maka adalah kesudah-sudahan yang bertemu Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan dia itu, yaitu Fatimah *radiya l-Lahu 'anha*. Dan apabila kemuliaan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada tempat itu, maka adalah yang pertama-tama bertemu Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* // dengan dia daripada isi rumah itu, yaitu Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha*.

Dan diriwayatkan orang bahwasanya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* apabila pergi kepada Fatimah dan Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*, maka adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* berdiri pada pintunya, seraya memberi salam kepadanya, demikian bunyinya, “*Assalamu'alaykum ahlu baytin innama yuridu l-Lahu liyashabi 'alaykum r-rajsi l-bayti wa buthirakum tathiru*,” artinya, ‘Disejahterakan Allah Taala jua kiranya atas kamu, hai empunya rumah, hanya dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta’ala menghilangkan kejahatan dan najis daripada kamu, dan kehendaki Allah Subhanahu wa Ta’ala menjanjikan kamu, yakni dengan sempurna suci’.

Kemudian daripada itu, maka ketahui olehmu bahwasanya adalah umur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada kaul yang sah, enam puluh tiga tahun lamanya, dari karena bahwasanya adalah empat puluh tahun lamanya dahulu daripada diturunkan kepadanya wahyu dan dititahkan ia akan pesuruh; dan dua puluh tiga tahun lamanya. Kemudian, daripada dua puluh tiga tahun yang diturunkan kepadanya wahyu dan dititahkan ia akan pesuruh itu tiga belas tahun lamanya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* diam // di Benua Madinah. Kemudian

daripada hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada negeri yang fana ke negeri yang baka.

79 Syahdan bahwa adalah wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, pada *yaum*, hari Isnén, dua belas hari, bulan Rabiul Awal, pada sanat sebelas tahun lamanya daripada hijrah Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Kata setengah ulama bahwa adalah wafatnya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada hari Isnén, dua hari, bulan Rabiul Awal, pada sanat yang tersebut dahulu itu jua. Dan adalah Siti Aisyah *radiya l-Lahu 'anha* memberi makan segala sahabat kenduri akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada hari yang ketiga daripada bulan yang tersebut itu; dan Siti Hafsa memberi makan segala sahabat kenduri akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; pada hari yang keempat daripada bulan yang tersebut itu. Maka seperti ini jua tiap-tiap seorang istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* memberi makan segala sahabat kenduri akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* hingga sampai mereka itu memberi makan segala sahabat kenduri akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu kepada sebelas hari lamanya daripada bu- // lan yang tersebut itu daripada karena bahwasanya adalah segala istri Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada hari sembilan orang jua. Dan adalah Amirul Mukminin Abubakar Assidik *radiya l-Lahu 'anhu* berjamu, memberi makan, sekalian isi negeri Madinah kenduri akan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* perjamuan yang amat besyar pada dua belas hari, bulan yang tersebut itu jua sekalian. Maka jadilah perjamuan Amirul Mukminin Abu Bakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* pada hari itu (di)ketahui orang, dan jadi masyhurlah antara segala manusia, *wa l-Lahu a'lam bi s-sawab*.

Adapun diriwayatkan orang daripada Abdullah, anak Baginda Abbas *radiya l-Lahu 'anhuma* bahwasanya katanya telah jadilah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada hari Isnén dan diturunkan wahyu kepadanya, pada hari Isnén dan dihantarkan batu yang bernama Hajar Aswad pada tempatnya; pun pada hari Isnén dan berpindah Nabi kita *sala l-Lahu*

80 *'alayhi wa sallam* dari Benua Mekah ke Madinah; pun pada hari Isnén dan masuk Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pun masuk ke Negeri Madinah pun hari Isnén dan wafatnya Nabi kita *sala l-Lahu // 'alayhi wa sallam* pun pada hari Isnén.

Telah sudahlah kata Mudafar *radiya l-Lahu 'anhu* tatkala wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* maka masuklah kepada tempat memandikan Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu enam orang, yaitu Amirul Mukminin Ali, dan Baginda Abbas, dan anaknya Baginda Abbas dua orang, yaitu Fadil dan Qasyim; Usamah, anak Zaid dan Salih, yaitu Hasan (dan) Husen *radiya l-Lahu 'anhum*.

Maka adalah Salih itu dinamai orang dengan sempurna, padahal adalah yang menyucikan air kepada tubuh Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dua orang, yaitu Usamah dan Salih; dan adalah yang merenggangkan baju daripada tubuhnya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* supaya mudah memandikan dia, yaitu Fadil; dan adalah yang memandikan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, yaitu Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*.

81 Syahdan, tatkala selesailah mereka itu memandikan, maka berhimpunlah beberapa titik daripada air kelopak mata dan pusat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Maka lalulah diminum Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* air itu. Maka jadilah yang demikian itu akan sesuatu sebab yang menambah // ilmunya dan pengetahuannya.

Kemudian dari itu, maka ditaburkan mereka itulah kepada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam hanuta*. Adapun hanuta, yaitu yang diserbak daripada gaharu dan cendana dan kapur dan pacai. Setelah itu, maka dikafan mereka itulah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* di atas geta, padahal adalah geta itu dalam rumah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Setelah itu, maka keluarlah mereka itu, dan ditutup mereka itu pantat Nabi kita /kita/ *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, padahal mereka itu keluarlah menutup pintu itu dengan

diwasiatkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan direbakkan orang bahwa adalah hukumnya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada berwasiat yang demikian itu bahwasanya supaya disembahyangkan segala malaikat akan dia.

Kemudian dari itu, pada hari Selasa berbunyiilah suatu suara yang gaib dari langit, demikian bunyinya, "Hai segala kaum Islam, masuklah kamu sekalian ke rumah Nabi kamu dan kamu sembahyangkan akan dia!"

82 Syahdan tatkala didengar mereka itu bunyi suara itu, maka mereka itu sekalian ke rumah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada mereka itu bersaf-saf sembahyang akan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, padahal // mereka itu seorang-orang jua, dari karena bahwasanya adalah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu imam sekalian manusia yang Islam, padahal hidupnya dan padahal matinya. Dan diriwayatkan orang bahwasanya adalah yang pertamanya masuk kepada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* segala laki-laki daripada sahabat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* padahal mereka itu menyembahyangkan dia seorang-orang jua. Kemudian dari itu, maka masuklah kepadanya menyembahyangkan dia segala perempuan pada malam Arba', pada waktu sahur. Maka dibawa mereka itulah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu kepada tempat kuburnya. Bahwasanya adalah yang memasukkan dia ke dalam kuburnya Yang Mulia itu delapan orang, yaitu Amirul Mukminin Ali, dan Baginda Abbas, dan Aqid, dan Usamah, dan Sukrani, dan Fadil, dan Qasyim, dan Abdul Rahman Ibnu Aufa, padahal adalah Sukrani mengampirkan sada merah yang dibawa orang akan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada rampasan Banu Khaibar itu, di bawah kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Kata segala ulama bahwa inilah yang ditentukan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Syahdan bahwa 83 adalah // yang demikian itu pun dengan yang diwasiatkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* jua.

Setelah itu, maka ditetapkan mereka itulah liang lahat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan sembilan biji daripada batu yang belum tertawan; dan adalah yang kesudahan keluar daripada kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan sembilan biji daripada batu yang belum tertawan; dan adalah yang kesudahan keluar daripada kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, yaitu Qasyim Ibnu Abbas, dan pada suatu riwayat bahwa kesudah-sudahan keluar daripada kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, yaitu Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*.

Setelah itu, maka ditinggikan mereka itulah akan kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu kira-kira sejengkal daripada bumi, padahal keadaannya *muslah*, artinya 'diratakan' mereka itu daripada suatu kaul, padahal keadaannya *musannam*, artinya 'diperbuat mereka itu berada di rumah'.

Syahdan tatkala selesailah daripada mena(na)mkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka pergilah mereka itu kepada pintu Siti Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anha*, dari karena mereka itu mengunjunginya dia akan berbaik hatinya.

84 Maka kata Siti Fatimah akan mereka itu, "Hai segala Tuan-Tuan sekalian, telah sudahlah Tuan-Tuan // sekalian menanamkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*?"

Bahkan maka kata Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha*, "Hai segala Tuan-Tuan sekalian, betapa jua perinya Tuan-Tuan sekalian rela menyapukan tanah ke atas Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* tiadakah ia *nahi* yang memberi rahmat akan Tuan sekalian?"

Tatkala didengar mereka itu sekalian kata Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* demikian itu, maka mereka itu sekalian pun menangis dengan tangis yang amat sangat. Maka kata mereka itu sekalian, "Hai Biji mata dan Buan hati Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* bahwa adalah hati kami sekalian amat dukacita dengan menyabukan tanah ke atas Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, tetapi adalah kami disuruhkan demikian itu!"

Adapun setengah daripada kalam Fatimah *radiya l-Lahu* 'anha pada ketika ia percintaan akan Nabi kita *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam* pada ketika wafatnya itu, demikian bunyinya, "Nafsi 'ala ziwaratiha mahbusatun ya l-batuha kharajtu ma'a z-zaqiratu la khairun ba'daka fi l-khayuta wa innama abkarun mukhafajatu an yuntawalu jani," artinya, "Bahwa nyawaku
 85 itu terpancarlah serta tangannya itu bahwa tiadalah // sekali-kali kebajikan hidup. Kemudian daripada Tuan hamba, 'Ya Rasulullah, dan hanyasanya yang hamba tangiskan itu karena takut hamba akan lama hidup hamba kemudian daripada Tuan hamba!"

Dan diriwayatkan orang bahwasanya segala peristiwa pada suatu hari, Siti Fatimah *radiya l-Lahu* 'anha pergi mengunjungi kubur Nabi kita *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam*. Setelah sampailah ia kepada kubur Nabi kita *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam*, maka diambilnya segenggam tanah daripada kubur yang suci itu, lalu dihantarkannya kepada kedua matanya, padahal menangislah ia, serta katanya, demikian bunyinya, "Maza 'ala man syamma turbatan Ahmadin la yas'umu mina z-zamani ghuliban sibtu 'alayya masa'iba lau annaha sibtu 'alayya laayyamun sirna layaliyan," artinya, "Apa jua perinya atas barang siapa mencium bau tanah kubur Nabi Muhammad *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam* bahwa tiadalah sekali-kali ia mau mencium bau nawarstu selama-lamanya. Telah didatangkan ke atasku segala percintaan bahwasanya jikalau didatangkan kataku, segala percintaanku itu pada segala siang hari, niscaya jadilah segala siang hari itu akan malam."

Adapun diriwayatkan orang bahwasanya Siti Fatimah *radiya*
 86 *l-Lahu* 'anha itu kemudian daripada wafatnya // Nabi kita *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam* tiadalah melihat dia seorang jua pun daripada segala isi rumahnya itu, padahal tersenyum dan sukacita sehari pun. Setelah itu, maka Siti Fatimah *radiya l-Lahu* 'anha pun wafatlah pada bulan Ramadan, kemudian daripada Nabi kita *sala l-Lahu* 'alayhi wa *sallam* adalah kira-kira enam bulan lamanya. Dan kata setengah (orang) bahwa wafat Siti Fatimah *radiya l-Lahu* 'anha/ma/ itu kemudian

daripada wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira tiga bulan lamanya hidupnya dan padahal matinya; dan diriwayatkan orang bahwasanya adalah yang pertama masuk kepada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* segala laki-laki daripada sahabat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, padahal mereka itu menyembahyangkan dia seorang jua. Kemudian dari itu, maka masuklah kepadanya menyembahyangkan kanak-kanak. Kemudian dari itu, maka masuk kepadanya menyembahyangkan segala perempuan. Maka pada malam Arba', waktu sahur / sahur, maka dibawa / maka dibawa mereka itu akan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* kepada tempat itu bahwa tiadalah sekali-kalai kebajikan hidup.

87 Kemudian daripada Tuan hamba, "Ya Rasulullah, dan hanyasanya yang hamba yang hamba tangiskan itu karena // takut hamba akan lama hidup hamba. / Kemudian daripada tuan hamba

Dan diriwayatkan orang bahwasanya segala peristiwa pada suatu hari, Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* pergi ia mengunjungi kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Setelah sampailah kepada kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, maka diambarnya segenggam tanah daripada kubur yang suci, lalu dihantarkan kepada kedua matanya, padahal menangislah ia, seraya katanya, "*Maza 'ala man turbatan Ahmadin la yas 'umu mina z-zamani ghuliban sibtu 'alayya masa'iba lau annaha sibtu 'alayya la ayyamu sirna laya liyan,*" artinya, "Apa jua perinya atas barang siapa mencium bau tanah kubur Nabi Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* bahwa tiadalah sekali-kali ia mau mencium bau narwastu selama-lamanya, telah didatangkan ke atasku segala percintaan, bahwasanya jikalau didatangkan ke atasku segala percintaan akan itu pada segala siang hari, niscaya jadilah segala siang hari itu akan malam.

Adapun diriwayatkan orang bahwasanya Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* itu kemudian wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi*

- 88 *wa sallam*, maka tiada melihat dia seorang // jua pun daripada segala isi rumahnya itu padahal keadaannya tersenyum dan sukacita sehari pun. Setelah itu, maka Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* pun wafatlah pada bulan Ramadan kemudian daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, adalah kira-kira enam bulan lamanya; dan kata setengah (orang) bahwa wafat Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* itu kemudian wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah tiga bulan lamanya; dan kata setengah (orang) adalah kira-kira empat puluh hari lamanya daripada wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Bermula kata yang pertama itu terlebih masyhur dan terlebih sah; dan adalah umur Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha* itu dua puluh tiga tahun. Maka ditanamkan ia di Benua Baqing.

Ketahui olehmu bahwasanya Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu telah adalah ia khalifah kemudian daripada wafat Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan adalah martabat itu terlebih daripada segala sahabat, dari karena bahwasanya ialah yang terlebih daripada segala manusia kemudian daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

- 89 Adalah Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu jadinya // kemudian daripada jadi Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira dua tahun, dua bulan, empat puluh hari lamanya; dan jadinya kemudian daripada Tahun Ashabul Fil itu, kira-kira dua tahun, empat bulan lamanya.

Adapun nama Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu Abdullah dan timang-timangnya Abubakar, dan adalah gelarnya Sidiq dari karena bahwasanya ialah yang pertama membawakan iman kepada Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan pertama membenarkan dia; dan adalah Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhau* itu Quraisy daripada anak-cucu Tamim, dan adalah nasabnya itu daripada pihak indungunya bertemu dengan nasabnya Nabi kita *sala*

90 *l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada Murah Ibnu Kaab dari karena bahwa Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu anak buah Qahafah, dan dinamai Abu Qahafahsah Usman. Maka Usman itu anak Amarah, dan Amarah itu anak Umarah, dan Umarah itu anak Kaab, dan Kaab itu anak Suaidi, dan Suaidi itu anak Tamim, dan Tamim itu anak Mairah, dan Mairah itu anak Kaab. Padahal adalah Kaab itu nene(k) Nabi // kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

Adapun indung Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu bernama Salimi, dan timang-timangannya Al-Khair; maka adalah Umul Khair itu anak Tohar, dan Tohar itu anak Umaru, dan Umaru itu anak Kaab, maka bertemulah nasab bapa Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*, dan nasab indungnya itu pada Kaab, yaitu daripada nene Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*.

Syahdan bahwa adalah anak Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu lima orang, dalamnya tiga orang laki-laki, bernama Abdullah, dan seorang bernama Abdul Rahman, dan seorang bernama Seh Muhammad; dan dua orang perempuan, bernama Siti Aisyah dan seorang bernama Asma.

Dan adalah lama ia dalam khalifah ini, kira-kira dua tahun, enam bu(lan) lamanya. Dan pada suatu riwayat, dua tahun empat bulan lamanya; dan pada suatu riwayat, dua tahun, dua bulan, dua puluh hari lamanya; dan pada suatu riwayat, dua puluh hari lamanya.

91 Setelah itu, maka Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* pun wafatlah pada hari Isnen. Dan pada // suatu kaul Jumat, dua hari bulan Jumadil Awal, pada sanat tiga belas tahun lamanya daripada hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Dan adalah umur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu kira-kira enam puluh tahun lamanya, dan adalah sebab wafatnya itu karena dicemarkan oleh seorang Yahudi akan racun di dalam makanannya, maka lalu dimakan akan di(a) serta Haris, anak Lukadah, padahal adalah Haris, anak Lukadah itu seorang

tabib yang tua.

Adapun tatkala dimakan keduanya, itulah makanan yang bercampur racun itu kira-kira sedikit. Maka berdatang sembah Haris itu kepadanya, "Ya Amirul Mukminin, bahwa dalam makanan kita makan ini racun, maka barangsiapa makan dia, niscaya matilah! Kira-kira setahun lagi lamanya bahwa adalah hamba dan Tuan hamba keduanya kita pada sehari jua!"

Kira-kira setahun lagi lamanya setelah itu, maka sakitlah keduanya pada hari itu, dan wafatlah keduanya itu pada sehari jua, kemudian daripada setahun lamanya.

92 Syahdan tatkala wafatlah Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*, maka ditanamkan ia di sisi kubur Rasulullah *sala l-Lahu // 'alayhi wa sallam*, padahal adalah Amirul Mukminin Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* menyerahkan pekerjaan khalifah pada ketika wafatnya itu kepada Amirul Mukminin Umar Ibnu Khatab *radiya l-Lahu 'anhu* dari karena bahwasanya ialah yang terlebih daripada segala sahabat yang lain kemudian daripada Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* dan dari karena adalah segala sahabat pun mendahulukan dia pada segala pekerjaan kemudian daripada Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*.

Adapun Amirul Mukminin Umar Ibnu Khatab *radiya l-Lahu 'anhu* itu jadinya kemudian daripada Tahun Ashabul Fil mendatangi Kakbah Allah itu adalah kira-kira tiga belas tahun lamanya, padahal adalah ia mu/d/da dari Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada pihak tahun, adalah kira-kira tiga belas tahun lamanya, dan adalah namanya itu Umar, dan timang-timangannya Abu Hafsa dan gelarnya itu Faruk, padahal adalah ia pun Quraisy daripada anak-cucu Adi. Dan adalah nasab Amirul Mukminin Umar Ibnu Khatab *radiya l-Lahu 'anhu* itu bertemu dengan nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* pada pihak bapanya itu pada Kaab Ibnu Luway
93 // dan daripada ibunya, Murah Ibnu Kaab, dari karena bahwa Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu anak Khatab,

dan Khatab itu anak Tafil, dan Tafil itu anak Abdul Azis, dan Abdul Azis itu anak Riyah, dan Riyah itu anak Abdullah, dan Abdullah itu anak Farat, dan Farat itu anak Zarah, dan Zarah itu anak Adi, dan Adi itu anak Kaab, dan Kaab itu anak Luway, yaitu daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

Adapun Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu bernama Hasyimah, anak Hasyim; dan Hasyim itu anak Mughirah; dan Mughirah itu anak Abdullah; dan Abdullah itu anak Umar; dan Umar itu anak Mujazum; dan Mujazum itu anak Murah; dan Muran itu anak Kaab.

94 Syahdan bahwa adalah anak Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu tiga belas orang, dalamnya sembilan laki-laki; seorang bernama Abdullah, dan kedua bernama Abdul Rahman, ketiga bernama Zaid, keempat bernama Zaidul Asghir, kelima bernama Abdullah Saghir, keenam bernama Abdul Khair, ketujuh bernama Abdul Rahman Asghir, kedelapan bernama Amam, dan kesembilan bernama Iyad. Dan Keempat perempuan, seorang // bernama Siti Hafsa, kedua bernama Siti Zakiah, ketiga bernama Siti Fatimah, keempat bernama Siti Zaenab.

Dan adalah lama Amirul Mukminin Umara *radiya l-Lahu 'anhu* itu dalam khalifah adalah kira-kira sepuluh tahun dan beberapa bulan lamanya; dan adalah pada masa ia dalam khalifah kira-kira ia mekalahkan negeri, kira-kira seribu tiga puluh enam buah negeri serta segala dusun dan peminggirannya, dan teluk rantaunya. Dan adalah hukum Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu pada pihak Negeri Madinah sampai kepada sungai yang bernama Saihun itu (di)jadikan yang bernama Mara'al Hawa. Dihukumnya itu daripada pihak kiri Negeri Madinah sampai kepada tempat Sultan Iskandar Zulkarnaen, dan adalah hukumnya itu daripada pihak maghrib, Negeri Madinah, sampai kepada kesudah-sudahan Negeri Madinah sampai kesudah-sudahan Negeri Mesir, dan kesudah-sudahannya Iskandariah, dan kesudah-sudahan Negeri Rum.

Hukumnya itu daripada pihak kanan Negeri Madinah sampai kepada kesudah-sudahan Negeri Hindia dan Negeri Cina.

95 Syahdan bahwa adalah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* wafatnya pada malam Ahad pertama // /pertama/ bulan Muharam, pada sanat dua puluh tiga, tahun daripada Hijrah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Adapun sebab wafatnya itu bahwa seorang Majusi, bernama Nursahaya Mughirah, anak Sambah, maka pada suatu hari datanglah perawan itu kepada Amirul Mukminun Umar *radiya l-Lahu 'anhu*, lalu datang sembah kepadanya, “Ya Amirul Mukminin, bahwa penghulu hamba, Mughirah dan Syaabah, minta buat hamba pada tiap-tiap hari dua dirham, padahal adalah hamba tiada kuasa memberi! Ya Amirul Mukminin, barang Tuan hamba serahkan kepadanya penghulu hamba mengurungkan dia buat hamba itu daripada dua dirham!”

Maka tatkala sudahlah Amirul Mukminin mendengar sembah perawan itu, maka sabdanya, “Hai Sahaya Mughirah, anak Syaabah, apa jua ada padamu pengetahuanmu dan kepada kepandaianmu?”

Maka lalu ia berdatang sembah kepadanya, “Ya Amirul Mukminin bahwa pengetahuan hamba itu tukang dan pandai besi dan tahu menulis!”

96 Maka tatkala didengar Amirul Mukminin sembahnya itu, maka sabdanya, “Hai Sahaya Mughirah, anak Syaabah, bahwa serta pengetahuanmu dan kepandaianmu inikah engkau hendak meminta kurangi buatanmu // akan tuanmu pada tiap-tiap hari, dua dirham pada tiap-tiap itu dengan niat pengetahuanmu itu tiada banyak!”

Syahdan maka tatkala didengar oleh perawan itulah akan Amirul Mukminin demikian, maka diamlah ia, tetapi ditaruhnya dalam hatinya itu dendam, dan (meng)aduh atas Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu*. Telah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu pergi ke masjid, sembahyang subuh kepada awal waktu, yaitu ketika terbit fajar sidik. Maka

tatkala diketahui perawan itu bahwa Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu telah masuk ke masjid, sembahyang subuh pada waktu fajar sidik itu, maka berjalanlah ia ke dalam masjid itu, lalu ia berdiri pada saf yang pertama hampir dengan Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* itu pun takbiratul ihramlah akan sembahyang fardu subuh. Setelah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* takbiratul ihram, mengikuti dia. Syahdan tatkala masuklah Amirul Mukminin, kemudian daripada ia membawa Fatehah itu, maka perawan *la'natu l-Lahu 'alayhi* itu pun menikam Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* dalam pertengahan ia membaca itu dengan hajarnya tiga kali, sekali // tikamnya pada belikatnya, dan kedua kali ditikamnya pada lambungnya dan tiga kali ditikamnya pada perutnya. Setelah itu, maka Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* pun memutuskan sembahyangnya serta sabdanya, "Telah dibunuh orang celaka ini akan daku, hai segala jamaahku, jangan kamu lepaskan anjing celaka ini!"

Setelah sudah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* bersabda demikian itu, maka Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* pun tersungkur, rebah, lalu pingsan. Maka tatkala didengar mereka itulah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* bersabda demikian itu, maka sekalian pun memutuskan sembahyangnya. Syahdan bahwa adalah tatkala itu mereka sekalian pun masing-masing dalam pekerjaan mereka itu bahwa adalah setengah mereka itu membawa Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* ke rumahnya dan setengah mereka itu menangkap perawan itu. Tatkala itu bahwa adalah perawan *'alayhi la'nat* itu melukai manusia kira-kira dua belas orang. Kelakian, maka perawan pun ditangkap Abdullah, anak Amirul Mukminin Umar, *radiya l-Lahu 'anhu*. Maka tatkala ditangkap Abdullah, anak Amirul Mukminin, *radiya l-Lahu 'anhu* akan dia, maka perawan pun memutuskan hukumnya dengan hajarnya itu, karena pada citanya bahwa // dibunuh mereka itu akan dia dengan bunuh yang amat kesakitan. Setelah itu, maka perawan *'alayhi la'natu l-Lahu* pun matilah. Dan adapun dengan sebab perawan *la'natu l-Lahu* itu bahwa

sembahyang mereka itu berseru-seru seorang laki-laki demikian, "Hai segala hamba Allah, sembahyanglah kamu karena matahari hampir 'kan terbit!"

99 Maka tatkala didengar mereka itu kata yang demikian itu, maka sembahyanglah Abdul Rahman Ibnu Aufa *radiya l-Lahu 'anhu* sembahyang subuh serta segala manusia, padahal imam mereka itu, dan berabun-abun. Setelah sudah mereka itu sekalian sembahyang, maka pergilah mereka itu kepada rumah Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* tatkala/h/ itu bahwa adalah Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* tiada khabarkan dirinya. Maka tatkala dilihat mereka itu akan kelakuan Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* demikian itu, maka dijagakan mereka itulah akan di(a) karena sembahyang subuh pada ketika hampirlah terbit matahari. Kelakian maka adalah Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* mengambil air sembahyang; telah sudah mengambil maka sembahyanglah subuh, padahal dibacanya pada rakaat yang pertama, kemudian daripada sudah ia membaca Fatehah, surat *wa l-'asri* dan 99 dibacanya pada rakaat kedua // kemudian daripada membaca Fatehah, surat *Qul ya ayyuha l-kafitun*. Setelah sudah ia sembahyang, maka Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* pun menjadikan pekerjaan khalifah itu musyawarah antara enam orang, yaitu Amirul Mukminin Usman Ibnu Afan, dan Amirul Mukminin Ali Ibnu Abi Talib, dan Talhah Ibnu Abdullah, dan Zuber Ibnu Awam, Su'ad Ibnu Waqama, dan Abdul Rahman Ibnu Aufa. Maka barang siapa daripada mereka yang enam orang itu yang dikerelai oleh mereka itu akan dia, maka berdekatlah pekerjaan khalifah itu kepadanya, maka dinamai orang mereka itu yang enam orang itu sahabat Surai, artinya segala sahabat yang menyuruat.

Kemudian itu, maka kata Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* akan Amirul Mukminin Usman Ibnu Afan *radiya l-Lahu 'anhuma*, "Hai Tuan Hamba Amirul Mukminin, jika tetaplah pekerjaan khalifah itu akan Tuan hamba, maka jangan Tuan hamba lebihkan segala Bani Israil daripada segala manusia!"

Kemudian dari itu, maka berkatalah Amirul Mukminin Umar akan Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhuma*,
 100 “Hai Tuan hamba Amirul Mukminin Ali, jika tertentulah khalifah itu kepada Tuan // hamba, jangan Tuan hamba lebihkan segala kaum Bani Hasyim daripada segala manusia!”

Kemudian dari itu, maka kata Amirul Mukminin Umar akan Talhah, anak Abdullah; dan Zuber, anak Awam; dan Su'aid Waqasa dan Abdul Rahman, anak Aufa, “Hai Tuan-Tuan, yang empat orang, jika pekerjaan itu akan salah seorang daripada Tuan yang empat orang ini, maka jangan Tuan hamba lebihkan segala kaum Tuan hamba daripada segala manusia!”

Kemudian dari itu, maka tatkala wafat Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu*, maka ditanamkan orang di sisi kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* bahwa adalah lama umur Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* itu kira-kira enam puluh tiga tahun lamanya.

Syahdan bahwa adalah rupa kubur yang ketiga itu yakni kubur Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, dan kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq dan kubur Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhuma* atas tiga riwayatnya. Adapun pada kaul Hamhur serta kubur Almukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu di belakang kuburnya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, seperti bahwa adalah kepala Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu berbetulan
 101 // dengan belikat Nabi Kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan kubur Amirul Mukminin Umar itu di belakang kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq, seperti adalah kepala Amirul Mukminin Umar itu berbetulan dengan belikat Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*. Bahwa adalah kubur yang ketiga tersebut ini rupa kelakuannya inilah kubur Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*, kubur Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*, kubur Umar Al-Faruk Abu Ratib.

Adapun dikata orang suatu taifah bahwasanya kubur Amirul Mukminin Abubakar *radiya l-Lahu 'anhu*, Nabi kita *sala l-*

Lahu 'alayhi wa sallam, dan kubur Amirul Mukminin Umar di bawah kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*, yaitu atas rupa kelakuan inilah.

Kubur Rasulullah <i>Salla l-Lahu alayhi wa sallam</i>	Kubur Abubakar Assidiq <i>radiya l-Lahu 'anhu</i>	Kubur Umar Al-Faruk <i>radiya l-Lahu 'anhu</i>
--	--	---

Dan kata suatu jamaah bahwa kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* di belakang kubur Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan Amirul Mukminin Umar *radiya l-Lahu 'anhu* di bawah kubur Amirul Mukminin Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu*. Maka yaitu atas seperti kelakuan inilah kubur Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

- 102 Bermula Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua Tuhan // yang amat mengetahui akan kebenarannya; setengah kata (orang) kubur Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* itu di atas sedikit dan kubur Abubakar Assidiq *radiya l-Lahu 'anhu* itu di bawah sedikit dan kubur Umar Al-Faruk *radiya l-Lahu 'anhu* itu di bawah sedikit. Demikian perkataannya, melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga yang amat mengetahui.

Kemudian dari itu, maka masyhurlah /telah ia/ Amirul Mukminin Ali Ibnu Abi Talib dan Talhah, anak Abdullah dan Zubair, anak Aufa *radiya l-Lahu 'anhuma ajma'in*. Yang akan (menjadi) khalifah itu Amirul Mukminin Usman Ibnu Afan *radiya l-Lahu 'anhu*.

Syahdan bahwa adalah Amirul Mukminin Usman Ibnu Afan *radiya l-Lahu 'anhu* itu jadinya kemudian daripada tahun. Ashabul Fil mendatangi Kakbah Allah, adalah kira-kira dua puluh lima tahun lamanya. Dan adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu, maka daripada Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* adalah kira-kira dua puluh lima tahun lamanya, padahal adalah namanya itu Usman, dan

103 timang-timangannya Abu Umar, dan adalah gelarnya Amirul Mukminin Usman itu *zu an-nurayni*, artinya 'yang empunyai dua cahaya', daripada karena bahwa adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu se(u)pama dua orang anak Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. // Dan adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu /itu/ Quraisy daripada anak-cucu Bani Umayyah; dan nasab Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu bertemu dengan nasab Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada pihak indungunya, dan bapanya, /pada/ Abdul Manaf Ibnu Qusyai, dari karena bahwa adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu anak Afan; dan Afan itu anak Abu Asa, itu namanya Haris; dan adalah Haris itu anak Umayyah; dan Umayyah itu anak Abdus-Syamsi; da(n) Abdus-Syamsi itu anak Abdul Manaf; dan Abdul Manaf itu anak Qusyai, padahal adalah Qusyai itu nene Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*.

Syahdan bahwa adalah ibu Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu bernama Azdi, maka Azdi itu anak Kiran; dan Kiran itu anak Rubaiah; dan Rubaiah itu anak Habib; dan Habib itu anak Abdus Syamsi; dan Abdus Syamsi itu anak Abdul Manaf.

104 Bahwa adalah anak Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu tujuh belas orang, dalamnya itu delapan orang laki-laki, seorang bernama Abdullah Akbar, dan kedua bernama Abdullah Asghir; dan adalah ibu Abdullah Asghir itu bernama Siti Rakiah, // yaitu anak Rasulullah *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*; ketiga orang bernama Umar; keempat orang bernama Anan; kelima orang bernama Khalah; keenam orang bernama Walad; ketujuh orang bernama Suaidi; kedelapan orang bernama Abdul Malik; kesembilan, orang perempuan, seorang bernama Aisyah; ketiga orang bernama Usman, dan keempat orang bernama Aisyah; ketiga orang bernama Usman, dan keempat orang bernama Umu Aban; kelima, orang bernama Umu Umar; keenam, orang bernama Umu Khalah; ketujuh, orang bernama Umu Uway; kedelapan, orang bernama Umu Saghir; kesembilan, orang bernama Umu Annabiyyin.

Syahdan adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu dalam khalifah kira-kira dua belas tahun lamanya daripada sekalian negeri, seperti Sahmidan, dan Negeri Aryabencana, dan Negeri Afrinakiah, dan Negeri Iskandariah di Negeri Andalusi, di Negeri Kiras, dan Negeri Karwan, dan Kalakabar la Baita, dan Negeri Jarjan, dan Negeri Marandaran, dan Negeri Nasiabar dan Taosa, dan Negeri Harah, dan Negeri Mulkhi, dan Negeri Masaisah, dan Negeri Katatayah, dan Negeri karbatah, dan lainnya daripadanya /punya/.

Kemudian dari itu, maka Amirul Mukminin Usman pun wafatlah, sebab membunuh akan dia suatu jamaah yang berbuat
 105 suatu fitnah. // Maka dibunuh (oleh) mereka itu akan dia dalam rumahnya. Maka adalah wafatnya itu pada sanat tiga puluh lima tahun daripada hijrah Nabi kita sala l-Lahu 'alayhi wa sallam; tatkala itu bahwa adalah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* masygul dengan tilawatul Quran. Maka tatkala sampailah bencananya kepada *fasikufasaka humu l-Lahu*, maka dibunuh (oleh) mereka itulah akan dia hingga kenalah titik segala darah Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu pada /itu/ yang tersebut itu. Bahwa adalah umur Amirul Mukminin Usman *radiya l-Lahu 'anhu* itu kira-kira enam puluh tiga tahun lamanya.

Syahdan kemudian daripada itu, maka berpindahlah pekerjaan khalifah itu kepada Amirul Mukminin Ali Ibnu Talib *radiya l-Lahu 'anhu*. Adapun Amirul Mukminin Ali itu adalah jadinya kemudian daripada tahun Ashabul Fil mendatangi Kakbah Allah itu, pada kira-kira tiga puluh tahun lamanya. Bahwa Ali itu namanya, dan timang-timangannya Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* Abul Hasan, dan adalah gelarnya itu Murtada, padahal adalah ia Quraisy lagi bangsa Hasyim; dan adalah nasab Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* itu bertemu dengan nasab Nabi kita sala l-Lahu 'alayhi wa sallam daripada pihak bapanya, /pada/ Abdul
 106 // Mutalib, daripada ibunya, Hasyim, anak Abdul Manaf, dari karena bahwa Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*

itu anak Abu Talib. Maka Abu Talib itu namanya Imran; dan adalah Imran itu anak Abdul Mutalib, yaitu neneknya Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*. Adapun ibu Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* itu bernama Fatimah itu anak Asli; dan Asli itu anak Hasyim; dan Hasyim itu anak Abdul Manaf.

Adapun anak Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* daripada Fatimah Azzahra *radiya l-Lahu 'anha* itu enam orang, dalamnya tiga orang laki-laki, seorang bernama Amirul Mukminin Hasan *radiya l-Lahu 'anhu* dan timang-timangannya itu Abu Muhammad; dan kedua orang bernama Amirul Mukminin *radiya l-Lahu 'anhu* dan timang-timangannya Abu Abdullah; ketiga, orang bernama Amirul Mukminin Muhsan *radiya l-Lahu 'anhu*. Dan tiga orang perempuan, seorang bernama Siti Zaenab; kedua, orang bernama Siti Kulsum; ketiga, orang bernama Siti Rakhiah.

Syahdan bahwa adalah bagi Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* itu (be)berapa orang anaknya daripada istrinya yang lain daripada Siti Fatimah *radiya l-Lahu 'anha*, (yaitu) Amirul Mukminin Muhammad Hanifah *radiya l-Lahu 'anhu*. Maka adalah Hanifah itu nama indungnya, dan seperti Amirul
107 Mukminin Zain dan // Amirul Mukminin Jakfar; dan lain daripada mereka itu pun. Dan diriwayatkan orang bahwa segala anak Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* yang laki-laki itu delapan belas. Bermula Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua Tuhan yang amat tahu akan kebenarannya kata itu.

Syahdan bahwa adalah Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* dalam khalifah itu kira-kira empat puluh tahun sembilan bulan, kemudian, maka Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* pun dibunuh akan dia dengan teraniaya, dan adalah yang membunuh dia bernama Abdul Rahman, anak Muljam; ditetaknya dengan pedangnya kepala Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* pada ketika itu bahwa adalah ia masygul dengan sembahyang subuh di dalam masjid. Maka

Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* pun wafatlah. Dengan hal demikian itu, maka adalah wafatnya itu pada sanat empat puluh tahun daripada hijrah Nabi kita sala l-Lahu 'alayhi wa sallam. Maka adalah ikhtilaf segala ulama pada menyatakan kubur Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu*, maka pada kaul yang masyhur bahwa adalah kubur Amirul Mukminin Ali *radiya l-Lahu 'anhu* sah di dalam Negeri Najak, dan adalah lama umurnya itu kira-kira enam puluh
 108 tiga tahun lamanya. Bermula // Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua yang mengetahui akan kebenaran kata ini.

Adapun tatkala adalah maksud kami menyatakan periturunan telah selesailah Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan ijmal, dan menyatakan jalan bertemu nasab segala sahabat yang empat dengan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dengan ikhtisarnya itu. Maka tiadalah masygul kami dengan menyatakan segala citra yang dahulu daripada dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh dengan segala citra yang kemudian daripada dititahkan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* akan pesuruh itu. Dan tiadalah masygul kami menyatakan segala ceritera mengalahkan segala negeri yang besar-besar, dan segala negeri yang kecil-kecil, dan lain daripadanya, karena memelihara akan daripada berlanjutan kata.

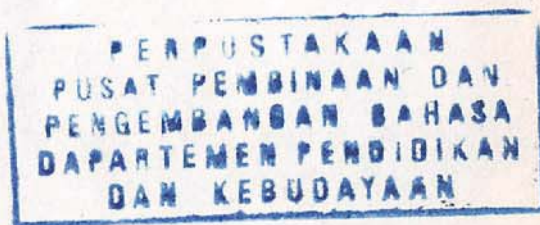
Kemudian daripada itu, maka dari karena telah tetaplah peraturan silsilah nasab Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dan peraturan nasab selesailah segala mereka tersebut dahulu itu dalam segala dipertahankan, dan dalam segala kerak hati kami. Maka kami perbuatlah suatu kertas yang panjang dan kami perbuatlah di dalamnya itu segala daerah. Maka barang siapa berkehendak akan demikian itu, maka hendaklah
 109 menilik // kepada segala daerah itu.

Telah tamatlah dijawabkan risalah ini yang bernama *Umdatul Ansab* ini, padahal dipilih segala perkataan, dan adalah risalah ini dipindahkan Arabnya itu kepada kitab bahasa Parsi yang bernama *Raudatul Ajab*.

Dengan tolong Tuhan Malikul Wahab, pada hari Arba', delapan hari, bulan Rajab, pada Hijarah, seribu tujuh puluh sembilan tahun karena menjunjung titah Daulat Tuan kami dan menghimpunkan segala pekerjaan kami, yaitu tuan kami, Paduka Sri Sultan Tajul Alam Safiyatuddinsyah, *salla l-Lahu fi l-'alami* digagalkan hak *Subhanahu wa Ta'ala* jua matahari kerjaannya itu menerangi segala tepi alam serta berkenalan daulatnya dan adatnya selama ada lagi peredaran siang dan malam, dan duhur dan awam dengan Nabi kita *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* yang dititahkan kepada segala makhluknya dengan menyatakan yang tersebut daripada segala kitabnya, yaitu Quran yang ditentukan ia dengan terlebih baik daripada segala firmanNya rahmat Allah, dan salamnya, dan atas yang terlebih baik daripada segala keluarganya, dan segala sahabatnya, 110 *amin ya Rabba -l-'alamin. //*

Tammat al-kitab ini kepada hari Sabtu, kepada sepuluh hari, bulan Rabiul Akhir, jam pukul lima sore kepada Hijrah 1253, Haji Syamsuddin, orang Bintam menyuratnya adanya, *wa l-Lahu a'lam.*

Tammat.



07-3372

Dengan tolong Tuhan Mahakud Wahab, pada hari Sabtu
 delapan hari bulan Rajab, pada Hijrah, seribu tujuh puluh
 sembilan tahun karena menjulang tiang Baitul Tauqam

dan menghimpunkan segala pekerjaan kami, yaitu
 Paduka Sri Sultan Tajul Alam Saifuddin, yang
 di-lahmi digayahkan hak Subhanah wa Ta'ala dan matahar
 kejaanya itu menentang segala tepi alam serta berkeadilan
 dalaunya dan adanya selama ada lagi pederatan siang dan
 malam, dan duhur dan awam dengan Nabi Kifa solo-lahmi
 aluhyi wa sollom yang ditahukan kepada segala makhluknya
 dengan menyatakan yang tersebut daripada segala kitabnya
 yaitu Quran yang diturunkan la dengan terbelah baik daripada
 segala firmanNya rahmat Allah dan salamsya, dan atas yang
 terbelah baik daripada segala keajaibanya, dan segala sahatnya,
 amin wa Rabba-l-alamun.

Tammat al-kitab ini kepada hari Sabtu, kepada sepuluh
 hari bulan Rajab, tahun jam pukul lima sore kepada Hijrah
 seribu tujuh puluh sembilan tahun Baitul Tauqam menyatunya adanya.

Tammat

REKORSTRAKSI
 NEGARA
 KEMENTERIAN KEMUKHYAN
 DAN KEBUDAYAAN
 KEMENTERIAN KEMUKHYAN
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
 95 - 302